



**MINAT SISWA KELAS IV DAN V
DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI TRADISIONAL
DI SD NEGERI PEKAUMAN 1 KOTA TEGAL**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh
Meliga Astariana Ayu Putri
1401412011
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah penelitian. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG Tegal, 21 Juli 2016



Meliga Astariana Ayu Putri

NIM 1401412011

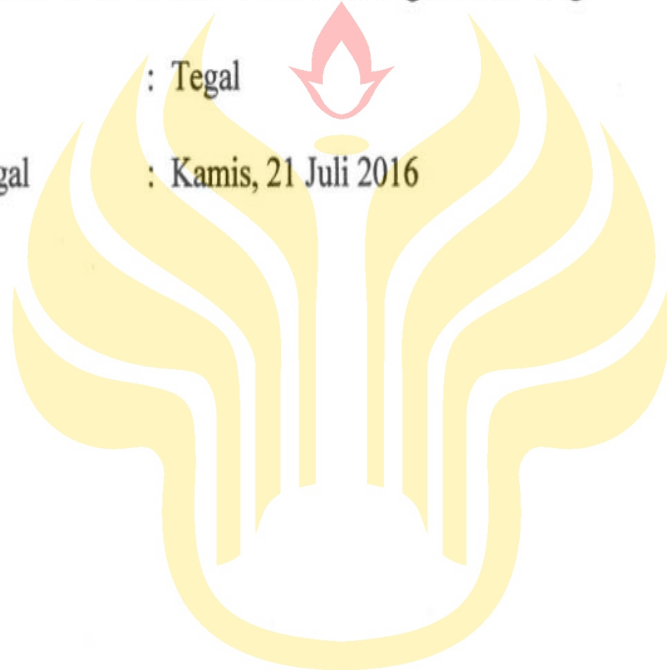
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diuji ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Tempat : Tegal

Hari, tanggal : Kamis, 21 Juli 2016



Dosen Pembimbing 1

Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.

NIP 198208142008012008

Dosen Pembimbing 2

Drs. Yuli Witanto, M.Pd.

NIP 196407171988031002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Minat Siswa Kelas IV dan V dalam Pembelajaran Seni Tari Tradisional di SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal* oleh Meliga Astariana Ayu Putri 1401412011, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 5 Agustus 2016.

PANITIA UJIAN

Ketua



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd.
196206191987031001

Penguji Utama

Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd.
198311292008122003

Penguji Anggota 1

Drs. Yuli Witanto, M. Pd.
196407171988031002

Penguji Anggota 2

Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.
198208142008012008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Barangsiapa bersungguh-sungguh di jalan-Nya, maka Allah beri petunjuk pada jalan-Nya (Al-Hadis).
2. Sebenarnya tantangan dalam hidup bukan *me-manage* waktu, tetapi *me-manage* diri sendiri (Mario Teguh).
3. Jangan terlalu lama menyesali sesuatu karena di balik itu ada hikmah yang akan kau syukuri kelak (Peneliti).

Persembahan

Untuk Ibu Amiyati, Bapak Bintang, Adik Novika Wulandari Putri, dan teman-temanku.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Minat Siswa Kelas IV dan V dalam Pembelajaran Seni Tari Tradisional di SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal”.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin peneliti untuk belajar di universitas yang dipimpinnya.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, dan motivasi sejak awal sampai terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

6. Drs. Yuli Witanto, M.Pd., Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan saran untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
7. Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd., Dosen Penguji Utama yang telah memberi saran serta kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ahmad Qusaeri, S.Pd.SD., Kepala SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
9. Irma Faradillah Rizki, S.Pd., Guru Seni Tari Tradisional SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal yang telah memberikan bantuan yang begitu besar selama proses penelitian.
10. Guru, karyawan, serta siswa kelas IV dan V SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal yang telah membantu dan bersedia bekerja sama selama penelitian berlangsung.

Peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi diri peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya sebagai informasi pengetahuan, serta dapat memberikan dorongan semangat dalam mendidik dan mencerdaskan anak bangsa yang menjadi tanggung jawab kita bersama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Peneliti

ABSTRAK

Putri, Meliga Astariana Ayu. 2016. *Minat Siswa Kelas IV dan V dalam Pembelajaran Seni Tari Tradisional di SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd. II. Drs. Yuli Witanto, M.Pd.

Kata Kunci: Minat; pembelajaran seni tari; tari tradisional.

Seni tari merupakan bagian dari pembelajaran seni yang berfungsi sebagai media ekspresi diri, komunikasi, bermain, dan menyalurkan minat serta bakat yang dimiliki siswa. Tari tradisional diajarkan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran seni tari. Namun, tujuan pembelajaran dapat tercapai jika terdapat partisipasi aktif dari siswa. Partisipasi siswa dalam pembelajaran terbentuk karena adanya faktor minat. Zaman sekarang banyak siswa sekolah dasar tidak memiliki minat untuk belajar kebudayaan tradisional. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana minat siswa terhadap tari tradisional dan bagaimana tingkat persentase minat siswa terhadap tari tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat siswa terhadap tari tradisional dan mengetahui tingkat persentase minat siswa terhadap tari tradisional.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV dan V SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal yang berjumlah 32 siswa. Semua anggota populasi pada penelitian ini digunakan sebagai sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan angket gabungan terbuka dan tertutup, observasi terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan langkah-langkah yaitu pengkodean data, pemindahan data ke komputer, pembersihan data, penyajian data, dan penganalisisan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa terhadap tari tradisional dalam kategori rendah sebesar 3,125%, kategori sedang sebesar 56,25%, dan kategori tinggi sebesar 40,625%. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat siswa terhadap tari tradisional termasuk kategori sedang. Saran yang dapat peneliti tujukan kepada siswa berkaitan dengan penelitian ini adalah siswa hendaknya dapat melestarikan tarian tradisional Indonesia agar tetap terjaga kelestariannya.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan	iv
Motto dan Persembahan.....	v
Prakata.....	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Diagram.....	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xvi
Daftar Lampiran	xvii
Bab	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
2. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	12
2.1.1 Belajar	12
2.1.2 Pembelajaran.....	15
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	17
2.1.4 Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan.....	21
2.1.5 Seni Tari.....	24

2.1.6	Fungsi Pendidikan Seni Tari di Sekolah Dasar.....	30
2.1.7	Karakteristik Seni Tari pada Anak Sekolah Dasar.....	33
2.1.8	Tari Tradisional.....	39
2.1.9	Minat.....	45
2.1.10	Minat Belajar Siswa.....	46
2.1.11	Macam-macam Minat.....	49
2.1.12	Ciri-ciri Minat.....	52
2.1.13	Faktor Pengaruh Minat Belajar.....	55
2.1.14	Pengaruh Minat terhadap Kegiatan Belajar Siswa.....	61
2.1.15	Cara Meningkatkan Minat Siswa.....	63
2.2	Kajian Empiris.....	66
2.3	Kerangka Berpikir.....	76
3.	METODE PENELITIAN	
3.1	Jenis Penelitian.....	78
3.2	Variabel Penelitian.....	79
3.3	Populasi dan Sampel.....	79
3.4	Sumber Data Penelitian.....	81
3.5	Data Penelitian.....	82
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	83
3.7	Instrumen Penelitian.....	87
3.8	Uji Reliabilitas dan Validitas.....	91
3.9	Teknik Analisis Data.....	95
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Penelitian.....	100
4.2	Pembahasan.....	175
5.	PENUTUP	
5.1	Simpulan.....	191
5.2	Saran.....	192
	Daftar Pustaka.....	195
	Glosarium.....	198
	Lampiran.....	202

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
4.1 Minat Responden terhadap Tari Tradisional.....	107
4.2 Dimensi Kesukaan Responden terhadap Tari Tradisional.....	110
4.3 Kesukaan Responden pada Pelajaran Tari.....	111
4.4 Alasan Kesukaan Responden pada Pelajaran Tari.....	112
4.5 Kesukaan Responden pada Tari Tradisional.....	113
4.6 Alasan Kesukaan Responden pada Tari Tradisional.....	115
4.7 Kesukaan Responden pada Materi Seni Tari Tradisional.....	116
4.8 Alasan Kesukaan Responden pada Materi Seni Tari Tradisional.....	118
4.9 Kesukaan Responden pada Gerakan Lemah Lembut.....	119
4.10 Alasan Kesukaan Responden pada Gerakan Lemah Lembut.....	121
4.11 Dimensi Ketertarikan Responden terhadap Tari Tradisional.....	124
4.12 Ketertarikan Responden Mempelajari Tari Tradisional di Sekolah.....	125
4.13 Alasan Ketertarikan Responden Mempelajari Tari Tradisional di Sekolah.....	127
4.14 Kesulitan Responden Mempelajari Tari Tradisional.....	128
4.15 Alasan Responden Kesulitan Mempelajari Tari Tradisional di Sekolah.....	130
4.16 Kelalaian Responden Mengerjakan Tugas Seni Tari Tradisional.....	131
4.17 Alasan Kelalaian Responden Mengerjakan Tugas Seni Tari Tradisional.....	133
4.18 Dimensi Perhatian Responden terhadap Tari Tradisional.....	136
4.19 Perhatian Responden kepada Guru dalam Mempraktikkan Gerakan Tari.....	137
4.20 Alasan Perhatian Responden kepada Guru dalam Mempraktikkan Gerakan Tari.....	139
4.21 Perhatian Responden kepada Teman dalam Mempraktikkan Gerakan Tari.....	140
4.22 Alasan Perhatian Responden kepada Teman dalam Mempraktikkan Gerakan Tari.....	142
4.23 Responden Mengganggu Teman Ketika Pelajaran Tari.....	143

4.24	Alasan Responden Mengganggu Teman ketika Pelajaran Tari	145
4.25	Responden Bermain ketika Pelajaran Tari	146
4.26	Alasan Responden Bermain ketika Pelajaran Tari	148
4.27	Dimensi Keterlibatan Responden terhadap Tari Tradisional	151
4.28	Keterlibatan Responden Mengikuti Sanggar Tari Tradisional	152
4.29	Alasan Keterlibatan Responden Mengikuti Sanggar Tari Tradisional	154
4.30	Keterlibatan Responden Menari dalam Acara Perpisahan Sekolah	155
4.31	Alasan Keterlibatan Responden Menari dalam Acara Perpisahan Sekolah	157
4.32	Keterlibatan Responden Berlatih Menari ketika di Rumah	158
4.33	Alasan Keterlibatan Responden Berlatih Menari ketika di Rumah	160
4.34	Keterlibatan Responden jika Disuruh Menari Tari Tradisional di Kelas	161
4.35	Alasan Keterlibatan Responden jika Disuruh Menari Tari Tradisional di Kelas	163
4.36	Rekapitulasi Skor Rata-rata Minat Siswa terhadap Tari Tradisional	165
4.37	Rekapitulasi Minat Siswa terhadap Tari Tradisional	190

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1	Penggolongan Pertanyaan Positif dan Negatif dalam Angket84
3.2	Alternatif Jawaban dan Skor Angket88
3.3	Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen93
3.4	Hasil Uji Reliabilitas94
4.1	Jumlah Tenaga SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal102
4.2	Jumlah Siswa SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2015/2016.....102
4.3	Substitusi Minat Responden terhadap Tari Tradisional105
4.4	Kategori Interval Minat Responden terhadap Tari Tradisional105
4.5	Distribusi Frekuensi Minat Responden terhadap Tari Tradisional106
4.6	Substitusi Dimensi Kesukaan Responden terhadap Tari Tradisional.....108
4.7	Kategori Interval Dimensi Kesukaan Responden terhadap Tari Tradisional.....108
4.8	Distribusi Frekuensi Dimensi Kesukaan Responden terhadap Tari Tradisional.....109
4.9	Distribusi Frekuensi Kesukaan Responden pada Pelajaran Tari.....110
4.10	Distribusi Frekuensi Alasan Kesukaan Responden pada Pelajaran Tari111
4.11	Distribusi Frekuensi Kesukaan Responden pada Tari Tradisional113
4.12	Distribusi Frekuensi Alasan Kesukaan Responden pada Tari Tradisional.....114
4.13	Distribusi Frekuensi Kesukaan Responden pada Materi Seni Tari Tradisional.....115
4.14	Distribusi Frekuensi Alasan Kesukaan Responden pada Materi Seni Tari Tradisional117
4.15	Distribusi Frekuensi Kesukaan Responden pada Gerakan Lemah Lembut 118
4.16	Distribusi Frekuensi Alasan Kesukaan Responden pada Gerakan Lemah Lembut120
4.17	Substitusi Dimensi Ketertarikan Responden terhadap Tari Tradisional....122

4.18	Kategori Interval Dimensi Ketertarikan Responden terhadap Tari Tradisional.....	122
4.19	Distribusi Frekuensi Dimensi Ketertarikan Responden terhadap Tari Tradisional.....	123
4.20	Distribusi Frekuensi Ketertarikan Responden Mempelajari Tari Tradisional di Sekolah.....	124
4.21	Distribusi Frekuensi Alasan Ketertarikan Responden Mempelajari Tari Tradisional di Sekolah.....	126
4.22	Distribusi Frekuensi Kesulitan Responden Mempelajari Tari Tradisional di Sekolah.....	127
4.23	Distribusi Frekuensi Alasan Kesulitan Responden Mempelajari Tari Tradisional di Sekolah.....	129
4.24	Distribusi Frekuensi Kelalaian Responden Mengerjakan Tugas Seni Tari Tradisional.....	130
4.25	Distribusi Frekuensi Alasan Kelalaian Responden Mengerjakan Tugas Seni Tari Tradisional.....	132
4.26	Substitusi Dimensi Perhatian Responden terhadap Tari Tradisional	134
4.27	Kategori Interval Dimensi Perhatian Responden terhadap Tari Tradisional.....	134
4.28	Distribusi Frekuensi Dimensi Perhatian Responden terhadap Tari Tradisional.....	135
4.29	Distribusi Frekuensi Perhatian Responden kepada Guru dalam Mempraktikkan Gerakan Tari	136
4.30	Distribusi Frekuensi Alasan Perhatian Responden kepada Guru dalam Mempraktikkan Gerakan Tari	138
4.31	Distribusi Frekuensi Perhatian Responden kepada Teman dalam Mempraktikkan Gerakan Tari	139
4.32	Distribusi Frekuensi Alasan Perhatian Responden kepada Teman dalam Mempraktikkan Gerakan Tari	141
4.33	Distribusi Frekuensi Mengganggu Teman ketika Pelajaran Tari.....	142
4.34	Distribusi Frekuensi Alasan Responden Mengganggu Teman ketika Pelajaran Tari	144
4.35	Distribusi Frekuensi Responden Bermain ketika Pelajaran Tari	145
4.36	Distribusi Frekuensi Alasan Responden Bermain ketika Pelajaran Tari	147
4.37	Substitusi Dimensi Keterlibatan Responden terhadap Tari Tradisional....	149

4.38	Kategori Interval Dimensi Keterlibatan Responden terhadap Tari Tradisional.....	149
4.39	Distribusi Frekuensi Dimensi Keterlibatan Responden terhadap Tari Tradisional.....	150
4.40	Distribusi Frekuensi Keterlibatan Responden Mengikuti Sanggar Tari Tradisional.....	151
4.41	Distribusi Frekuensi Alasan Keterlibatan Responden Mengikuti Sanggar Tari Tradisional.....	153
4.42	Distribusi Frekuensi Keterlibatan Responden Menari dalam Acara Perpisahan Sekolah.....	154
4.43	Distribusi Frekuensi Alasan Keterlibatan Responden Menari dalam Acara Perpisahan Sekolah.....	156
4.44	Distribusi Frekuensi Keterlibatan Responden Berlatih Menari ketika di Rumah.....	157
4.45	Distribusi Frekuensi Alasan Keterlibatan Responde Berlatih Menari ketika di Rumah.....	159
4.46	Distribusi Frekuensi Keterlibatan Responden jika Disuruh Menari Tari Tradisional di Kelas.....	160
4.47	Distribusi Frekuensi Alasan Keterlibatan Responden jika Disuruh Menari Tari Tradisional di Kelas.....	162
4.48	Rekapitulasi Skor Rata-rata Minat Siswa terhadap Tari Tradisional	164
4.49	Rekapitulasi Minat Siswa Kelas IV dan V SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal terhadap Tari Tradisional	189

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	77
1 Papan nama SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal.....	256
2 Guru Seni Tari SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal	256
3 Ruang Praktik Menari di SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal	257
4 Media Pembelajaran Seni Tari Tradisional.....	257
5 Siswa Kelas IV dan V sedang Mengikuti Pembelajaran Seni Tari Tradisional.....	258
6 Guru sedang Mengajar Tari Tradisional	258
7 Siswa Kelas V Menari Tari Saman dalam Acara Perpisahan Sekolah Tahun Pelajaran 2014/2015.....	259
8 Siswa Kelas IV Menari Tari Sajojo dalam Acara Perpisahan Sekolah Tahun Pelajaran 2014/2015.....	259
9 Siswa Kelas IV Menari Tari Gembira dalam Acara Perpisahan Sekolah Tahun Pelajaran 2014/2015.....	260
10 Siswa Kelas IV dan V Menari Tari Indang dalam Acara Perpisahan Sekolah Tahun Pelajaran 2015/2016.....	260
11 Wawancara Peneliti dengan Guru Seni Tari Tradisional.....	261

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Kelas IV SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2015/2016.....	202
2. Daftar Nama Siswa Kelas V SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2015/2016.....	203
3. Penggolongan Pertanyaan Positif dan Negatif dalam Angket	204
4. Kisi-kisi Umum Penelitian.....	205
5. Kisi-kisi Angket	206
6. Angket.....	207
7. Kisi-kisi Observasi	212
8. Panduan Observasi.....	213
9. Kisi-kisi Wawancara	215
10. Pedoman Wawancara.....	216
11. Kisi-kisi Dokumen	218
12. Dokumen.....	219
13. Hasil Uji Validitas Angket oleh Penilai Ahli 1	220
14. Hasil Uji Validitas Angket oleh Penilai Ahli 2.....	225
15. Hasil Uji Validitas Angket dengan SPSS Versi 21	230
16. Hasil Uji Reliabilitas Angket dengan SPSS Versi 21	231
17. Tabulasi Hasil Angket.....	232
18. Tabulasi Hasil Skor Angket	234
19. Rekapitulasi Alasan Responden dalam Memilih Jawaban Angket.....	236
20. Item Pertanyaan Setiap Dimensi Minat terhadap Tari Tradisional	242
21. Statistik Deskriptif Minat terhadap Tari Tradisional	247
22. Tabulasi Hasil Observasi.....	250
23. Hasil Dokumen	251
24. Profil Sekolah Penelitian.....	252
25. Profil Guru Seni Tari Tradisional	254

26.	Daftar Tarian dalam Acara Perpisahan di SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal.....	255
27.	Dokumentasi Penelitian	256
28.	Surat Ijin Penelitian.....	262
29.	Surat Rekomendasi Ijin Penelitian	263
30.	Surat Pernyataan Telah Melakukan Uji Coba Angket pada Siswa Kelas IV	265
31.	Surat Pernyataan Telah Melakukan Uji Coba Angket pada Siswa Kelas V.....	266
32.	Surat Telah Melakukan Penelitian	267



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah suatu hal yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Kebudayaan tercipta dari hasil interaksi antar manusia. Manusia dibekali akal pikiran, sehingga dengan segala kemampuan dapat menciptakan suatu karya. Adanya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, norma dari cara kebiasaan, tata kelakuan, sampai adat istiadat, hukum dan berbagai kemampuan manusia berupa teknologi semuanya merupakan kebudayaan. Hasil ciptaan manusia memiliki pengaruh dalam kehidupan. Kebudayaan memberi pengetahuan dan ide tentang perilaku. Manusia dapat mengetahui jenis pengetahuan dan ide yang digunakan pada jenis perilaku tertentu yang sesuai dan juga untuk memahami perilaku tentang apa yang dilihat. Berdasarkan pengetahuan yang dimiliki manusia dapat menciptakan suatu seni yang digunakan sebagai tradisi budaya dalam kehidupan.

Kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia juga dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup. Kebudayaan tidak dapat melaksanakan tugas apabila tidak

berhasil menjaga kelangsungan hidupnya sendiri. Kebudayaan sebagai pedoman hidup manusia harus dijaga agar tidak punah. Salah satu cara untuk menjaga kebudayaan yaitu harus diwariskan dan dilestarikan ke generasi berikutnya. Kebudayaan bukan merupakan sesuatu yang diwariskan secara biologis, tetapi merupakan hasil belajar yang memerlukan proses pewarisan dari setiap generasi. Kebudayaan sebagai hasil belajar manusia tentu harus dipelajari. Oleh karena itu, setiap generasi penting mempelajari kebudayaan dari generasi sebelumnya.

Proses untuk mempelajari kebudayaan dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan mempunyai fungsi yang penting dalam kehidupan manusia. Pranarka (1989) dalam Siswoyo (2008: 17) menjelaskan pendidikan merupakan suatu fungsi internal dalam proses kebudayaan dan melalui pendidikan manusia dibentuk serta dapat membentuk dirinya sendiri. Pendidikan merupakan bagian dan proses kebudayaan. Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan hendaknya dapat dipelajari, sehingga manusia dapat mewarisi kebudayaan agar tetap terjaga.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab I Pasal 1 Nomor 2 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

Manusia dapat meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi menjadi manusia yang relatif lebih baik, lebih berbudaya, dan lebih manusiawi

dengan cara melalui pendidikan. Crow and Crow dalam Munib (2012: 30) menyatakan pendidikan merupakan proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Pendidikan sebagai proses yang dijalani masyarakat melalui lembaga pendidikan dengan sengaja mentransformasikan warisan budaya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi.

Pendidikan muatan seni budaya dan keterampilan yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) terutama aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Oleh karena itu, mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Susanto (2015: 262-265) menyatakan pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan dan kebermaknaan terhadap kebutuhan perkembangan siswa yaitu pada pemberian pengalaman estetika dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi serta berapresiasi. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pendidikan seni merupakan pendidikan ekspresi kreatif yang dapat mengembangkan kepekaan apresiasi estetika dan membentuk kepribadian manusia seutuhnya, seimbang baik secara lahir maupun batin, jasmani maupun rohani, berbudi luhur sesuai dengan

lingkungan dan lingkup sosial budaya Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan melalui seni merupakan konsep yang sangat cocok untuk diterapkan di sekolah dasar.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam Susanto (2015: 273) menyatakan pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan merupakan salah satu pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar. Seni Budaya dan Keterampilan terdiri dari 4 bagian besar, yaitu seni tari, seni musik, seni rupa, dan keterampilan.

Seni tari merupakan bagian dari pembelajaran seni yang berfungsi sebagai media ekspresi diri, media komunikasi, media bermain, dan media menyalurkan minat serta bakat yang dimiliki siswa. Tari tradisional dibelajarkan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran seni tari. Pembelajaran seni tari tidak bertujuan membentuk siswa menjadi penari atau seniman tari, tetapi semata-mata untuk mengembangkan mental, fisik, dan perasaan estetika. Namun, tujuan pembelajaran dapat tercapai jika terdapat partisipasi aktif dari siswa. Partisipasi siswa dalam pembelajaran terbentuk karena adanya faktor minat. Siswa yang memiliki minat dalam pembelajaran akan menumbuhkan rasa ingin tahu dan ingin belajar. Jika minat telah tumbuh dalam diri siswa, maka siswa akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Siswa yang berminat terhadap sesuatu cenderung akan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati dan sama sekali tidak menghiraukan sesuatu yang lain. Minat sangat dibutuhkan dalam pembelajaran seni tari pada siswa sekolah dasar. Minat merupakan keinginan yang berasal dari dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas. Siswa yang

memiliki minat tinggi pasti akan mengikuti pembelajaran dengan sangat baik. Itulah yang dibutuhkan dalam pembelajaran seni tari.

Namun, zaman sekarang banyak siswa sekolah dasar tidak memiliki minat untuk belajar kebudayaan tradisional. Kenyataan ini didasarkan pada kurang perhatian siswa saat mengikuti pembelajaran seni tari tradisional. Meskipun begitu, budaya tradisional harus tetap dipertahankan dan dilestarikan. Oleh karena itu, pembelajaran seni tari di sekolah dasar sering tidak dipedulikan karena siswa tidak memiliki minat terhadap tari tradisional.

Tari tradisional merupakan warisan budaya yang harus dijaga dan dipertahankan agar tidak direbut oleh bangsa lain. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 menyatakan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Tari tradisional sebagai warisan kebudayaan nasional dan aset bangsa harus tetap dijaga dan dipelihara oleh generasi penerus. Siswa sebagai generasi penerus mengemban tugas untuk menjaga kebudayaan nasional, salah satu caranya melalui pembelajaran seni tari khususnya belajar tari tradisional.

Informasi dari guru tari SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal mengenai pelajaran seni tari kurang memuaskan yang ditunjukkan dengan hasil persentase belajar 60% siswa kurang minat belajar tari tradisional. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Irma Faradillah Rizki, S.Pd., Guru tari SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal membenarkan bahwa minat siswa rendah dalam pembelajaran seni tari tradisional. Siswa tidak memiliki minat belajar tari

tradisional. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal mengenai seni tari, ternyata 16 dari 27 siswa kurang minat terhadap tari tradisional.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV dan V SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal. Purwatiningsih dan Harini (2002: 68-78) menyatakan siswa kelas IV dan V memiliki perasaan lebih peka dan daya pemikiran yang lebih kritis. Siswa dapat berpendapat mengenai perasaan sukanya pada seni dan dapat berkreasi sesuai kemampuan yang dimiliki. Munadar (1992) dalam Susanto (2015: 64) menjelaskan kematangan individu juga mempengaruhi perkembangan minat, karena semakin matang secara psikologis maupun fisik, maka minat juga akan semakin kuat dan terfokus pada objek tertentu. Aspek perkembangan siswa ini memenuhi syarat yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Kenyataan yang terjadi di lapangan mendorong peneliti untuk meneliti minat siswa dalam pembelajaran seni tari tradisional. Peneliti ingin mengetahui tingkat persentase mengenai minat siswa terhadap tari tradisional. Peneliti juga ingin mengetahui alasan siswa kurang memiliki minat terhadap tari tradisional. Apakah gerakan tari tradisional yang lemah lembut, sehingga siswa kurang minat terhadap tari tradisional. Peneliti merasa tertarik dan tertantang untuk menemukan jawabannya.

Beberapa penelitian tentang minat belajar telah dilaksanakan, diantaranya oleh Yuliati (2012) Universitas Negeri Padang dengan judul penelitian Minat Siswa terhadap Pembelajaran Seni Tari Kelas VIII MTs N Pekan Selasa Kabupaten Solok Selatan. Hasil dari penelitian Yuliati (2012) menjelaskan bahwa

minat siswa pada pelajaran seni tari di MTs N Pekan Selasa Kabupaten Solok Selatan berada pada kategori sangat baik atau 91,7% berdasarkan data angket, yakni pada indikator perhatian 87,23%, indikator perasaan 83,14%, dan indikator disiplin 104,75%. Selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Putriandewi (2013) Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari di SD N Randusari Kota Gede Yogyakarta. Hasil penelitian Putriandewi (2013) menjelaskan bahwa minat belajar siswa muncul karena adanya 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri dan faktor eksternal berasal dorongan dari luar diri siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, peneliti akan membuat tingkat persentase minat siswa kelas IV dan V terhadap tari tradisional di SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran seni tari tradisional di SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal, sehingga minat siswa terhadap tari tradisional lebih meningkat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Kepedulian siswa terhadap kebudayaan tradisional masih rendah.
- (2) Minat siswa terhadap tari tradisional masih rendah.
- (3) Minat siswa terhadap pembelajaran seni tari tradisional masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian perlu dibatasi. Peneliti memberi pembatasan terhadap masalah yang diteliti yaitu menganalisis minat siswa dalam pembelajaran seni tari tradisional. Peneliti akan membuat persentase tingkat minat siswa kelas IV dan V terhadap seni tari tradisional di SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana minat siswa kelas IV dan V terhadap tari tradisional di SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal?
- (2) Bagaimana tingkat persentase minat siswa kelas IV dan V terhadap tari tradisional di SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Uraian masing-masing tujuan tersebut yaitu:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini antara lain:

- (1) Mengetahui kualitas pendidikan di Indonesia.

- (2) Mengetahui kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di sekolah dasar.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini antara lain:

- (1) Mengetahui minat siswa kelas IV dan V terhadap tari tradisional di SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal.
- (2) Mengetahui tingkat persentase minat siswa kelas IV dan V terhadap tari tradisional di SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Uraian masing-masing manfaat penelitian tersebut yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis sebagai berikut:

- (1) Menambah ilmu pengetahuan mengenai pembelajaran seni tari.
- (2) Menentukan upaya yang tepat pada pembelajaran seni tari tradisional, sehingga minat siswa akan lebih meningkat terhadap pembelajaran seni tari tradisional.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian ini ditujukan untuk guru, siswa, sekolah, dan peneliti.

1.6.2.1 Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru antara lain:

- (1) Memberikan informasi kepada guru sekolah dasar tentang minat siswa dalam pembelajaran seni tari tradisional.
- (2) Sebagai bahan informasi kepada para guru dalam upaya meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran seni tari tradisional di sekolah dasar.

1.6.2.2 Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa antara lain:

- (1) Meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran seni tari tradisional.
- (2) Meningkatkan minat pada siswa dalam pembelajaran seni tari, khususnya tari tradisional.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah diantaranya yaitu:

- (1) Memberikan informasi yang baik untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran seni tari tradisional.
- (2) Memberikan informasi mengenai minat siswa dalam pembelajaran seni tari tradisional, sehingga membantu sekolah dalam upaya meningkatkan dan melestarikan kebudayaan bangsa dan mutu pendidikan.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti diuraikan sebagai berikut:

- (1) Mengetahui keadaan yang sebenarnya di sekolah dasar mengenai minat siswa dalam pembelajaran seni tari tradisional.

- (2) Memberikan pengalaman belajar dalam upaya untuk menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang pembelajaran seni tari tradisional.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini dijelaskan mengenai kajian teori, kajian empiris, dan kerangka berpikir. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

2.1 Kajian Teori

Pada kajian teori memuat teori-teori dari para ahli. Kajian teori pada penelitian ini berisi tentang definisi belajar, definisi pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan, seni tari, fungsi pendidikan seni tari di sekolah dasar, karakteristik seni tari pada anak sekolah dasar, tari tradisional, definisi minat, minat belajar siswa, macam-macam minat, ciri-ciri minat, faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar, pengaruh minat terhadap kegiatan belajar siswa, dan cara meningkatkan minat siswa. Keseluruhan kajian teori secara rinci akan dipaparkan sebagai berikut:

2.1.1 Belajar

E.R. Hilgard (1962) dalam Susanto (2015: 3) menyatakan belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku dan ini diperoleh melalui latihan serta pengalaman. Gagne (1977) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 66) mengemukakan belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu dan perubahan perilaku itu tidak

berasal dari proses pertumbuhan. Winkel (2002) dalam Susanto (2015: 4) menjelaskan belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Howard L. Kingskey dalam Djamarah (2011: 13) berpendapat belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui praktik dan latihan.

Djamarah (2011: 14) menyatakan seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan diakhiri dari aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan memperoleh pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar. Perubahan yang terjadi akibat belajar merupakan perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku. Aunurrahman (2014: 37) menjelaskan ciri-ciri umum kegiatan belajar yaitu:

- (1) Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Oleh sebab itu, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu, baik pada aspek-aspek jasmaniah maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan semakin baik, bilamana intensitas keaktifan jasmaniah maupun mental seseorang semakin tinggi.

- (2) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman/pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi. Adanya interaksi individu dengan lingkungan ini mendorong seseorang untuk lebih intensif meningkatkan keaktifan jasmaniah maupun mentalnya guna lebih mendalami sesuatu yang menjadi perhatian. Semakin kuat interaksi individu dengan obyek (berupa kegiatan), maka akan semakin besar pula perhatian dan dorongan individu itu untuk memahami aktivitas yang dilakukan oleh seseorang.
- (3) Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan suatu perubahan yang dapat diamati (*observable*). Perubahan-perubahan yang dapat diamati kebanyakan berkenaan dengan perubahan aspek-aspek motorik.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian belajar dapat disimpulkan belajar adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan individu selama periode waktu tertentu. Belajar dapat membuat individu mengalami perubahan perilaku yang bukan berasal dari proses pertumbuhan atau alamiah melainkan akibat adanya interaksi individu dengan lingkungan. Individu dapat dikatakan

belajar jika terdapat suatu aktivitas yang dilakukan individu secara disengaja, adanya interaksi individu dengan lingkungan, sehingga memperoleh pengetahuan dan pengalaman, serta adanya perubahan tingkah laku pada diri individu yang dapat diamati.

2.1.2 Pembelajaran

Susanto (2015: 19) menjelaskan pembelajaran menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, tabiat, pembentukan sikap, serta keyakinan pada siswa. Pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Pasal 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Briggs (1992) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 157) menjelaskan pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Gagne (1981) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 158) menyatakan pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal siswa yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar ini dirancang agar

memungkinkan siswa memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran menurut Gagne (1985) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 158-159) berorientasi pada bagaimana peserta didik berperilaku dan memberikan makna. Pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual yang mengubah rangsangan dari lingkungan seseorang ke dalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Hasil belajar itu memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk melakukan berbagai penampilan.

Rifa'i dan Anni (2012: 159) berpendapat bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, atau antar peserta didik. Proses komunikasi dapat dilakukan secara verbal (lisan) dan dapat pula secara nonverbal. Komunikasi dalam pembelajaran ditujukan untuk membantu proses belajar. Aktivitas komunikasi itu dapat dilakukan secara mandiri dan berkelompok. Unsur utama dari pembelajaran yaitu pengalaman anak sebagai seperangkat peristiwa, sehingga terjadi proses belajar. Pembelajaran berorientasi bagaimana perilaku pendidik yang efektif. Beberapa dari teori belajar mendeskripsikan pembelajaran sebagai berikut:

- (1) Usaha pendidik membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan stimulus (lingkungan) dengan tingkah laku peserta didik.
- (2) Cara pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir agar memahami apa yang dipelajari.

- (3) Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajari pelajaran sesuai dengan minat dan kemampuannya (Rifa'i dan Anni 2012: 157-158).

Berdasarkan penjelasan tentang pengertian pembelajaran dapat disimpulkan pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa atau antar siswa yang ditujukan untuk membantu proses belajar. Pembelajaran yang dilakukan siswa akan menghasilkan hasil belajar yang dapat memberikan berbagai kemampuan dan pengalaman.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Slameto (2010: 54-72) menggolongkan faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berada di dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi faktor jasmaniah, psikologis, dan kelelahan. Faktor jasmaniah terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Faktor psikologis terdiri dari perhatian, minat, dan kematangan. Apabila siswa memiliki minat yang rendah terhadap bahan pelajaran, maka perhatian siswa juga akan rendah, sehingga siswa akan merasa bosan. Perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan sudah terdapat kesiapan dalam dirinya, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Faktor ekstern adalah faktor yang berada di luar individu, meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Sekolah mempengaruhi belajar siswa yang mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, serta tugas rumah. Masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Gagne dalam Aunurrahman (2014: 47) menyatakan belajar tidak merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, tetapi hanya akan terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu, yaitu kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal antara lain menyangkut kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, sedangkan kondisi eksternal merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.

Djamarah (2011: 176-205) menggolongkan faktor yang mempengaruhi belajar menjadi empat, yaitu faktor lingkungan, instrumental, fisiologis, dan psikologis.

(1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan alami dan sosial budaya.

Lingkungan alami berpengaruh terhadap belajar siswa di sekolah,

misalnya keadaan suhu dan kelembaban udara. Apabila suhu udara panas, maka daya konsentrasi siswa akan menurun. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Lingkungan sosial budaya di luar sekolah berpengaruh bagi kehidupan siswa di sekolah, misalnya pembangunan gedung sekolah yang tidak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas dan bercakap-cakap di sekitar anak yang sedang belajar dapat membuyarkan konsentrasi belajar.

(2) Faktor Instrumental

Faktor instrumental terdiri dari empat faktor, yakni kurikulum, program, sarana dan fasilitas, serta guru. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar siswa. Seorang guru terpaksa memberikan sejumlah bahan pelajaran kepada siswa dalam waktu yang masih sedikit tersisa karena ingin mencapai target kurikulum guru akan memaksa siswa belajar dengan keras tanpa mengenal lelah. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pengajaran yang dibuat guru akan mempengaruhi arah proses belajar. Sarana dan fasilitas mempunyai arti penting dalam pendidikan. Siswa dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajarnya. Kehadiran guru sangat diperlukan dalam proses pendidikan. Guru tidak pernah lepas dari penilaian siswa, seperti pembicaraan guru, perilaku guru, kedisiplinan guru, tanggung jawab guru, kejujuran guru, dan kreativitas guru.

(3) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis terdiri dari dua faktor, yaitu faktor kondisi fisik dan pancaindra. Nasution (1993) dalam Djamarah (2011: 189) mengungkapkan bahwa anak yang kekurangan gizi akan mempengaruhi kemampuan belajar, anak akan cepat lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran. Kondisi pancaindra terutama mata dan telinga sangat penting perannya dalam proses pembelajaran. Sebagian besar yang dipelajari siswa dalam proses belajar berlangsung dengan membaca, melihat, mendengarkan, mengamati, melakukan observasi, dan lainnya.

(4) Faktor Psikologis

Faktor psikologis terdiri dari minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif. Semua faktor psikologis mempengaruhi belajar seseorang. Dalyono dalam Djamarah (2011: 191) mengemukakan minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah. Memahami dan melayani kebutuhan siswa adalah salah satu upaya membangkitkan minat siswa. Dalyono (1997) dalam Djamarah (2011: 194) menjelaskan seseorang yang memiliki intelegensi baik umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Sunaryo dan Hartono (1999) dalam Djamarah (2011: 197) mengemukakan bahwa bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi, diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat dapat terwujud. Anak yang mempunyai bakat

akademik cenderung menguasai mata pelajaran tertentu dan kurang menguasai mata pelajaran lain. Nasution (1993) dalam Djamarah (2011: 200) menyatakan motivasi adalah kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar, karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada siswa untuk dikuasai, karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor intern dan ekstern. Keadaan fisik siswa yang sehat akan menunjang keberhasilan proses belajar dibanding keadaan fisik siswa yang sedang sakit. Keadaan psikis juga mempengaruhi proses belajar siswa, diantaranya terdapat minat, perhatian, bakat, motif, kecerdasan, dan kematangan. Faktor ekstern yang mempengaruhi proses belajar siswa terdiri dari lingkungan dan instrumental. Kegiatan belajar dapat tercapai dengan baik jika siswa didukung lingkungan keluarga dan sekolah. Faktor instrumental memiliki pengaruh pada kegiatan belajar, seperti kurikulum, program, sarana dan prasarana, serta guru.

2.1.4 Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan

Helig dalam Jacobson (2011) mengungkapkan “*arts education entered the classroom in the United States in the late nineteenth century and was initially introduced as practical training for industrial employment. Arts and cultural*

enrichment became important to school curriculum.” Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa pendidikan seni memasuki kelas di Amerika Serikat pada akhir abad kesembilan belas dan awalnya diperkenalkan sebagai pelatihan praktis untuk pekerjaan industri. Seni dan budaya pengayaan menjadi penting untuk kurikulum sekolah.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya yang aspek-aspeknya meliputi seni rupa, seni musik, seni tari, dan keterampilan. Pendidikan kesenian yang dinyatakan Ki Hajar Dewantara dalam Bastomi (1993) dalam Susanto (2015: 260) merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian anak.

Pendidikan seni sebagai pendidikan berbasis budaya, artinya belajar seni sekaligus belajar budaya dari mana seni tersebut berasal. Belajar dengan seni atau melalui seni yang beragam sama halnya dengan belajar banyak tentang budaya bermakna pengayaan wawasan budaya. Wawasan budaya dapat berkembang bila individu memiliki kesadaran budaya yaitu sikap peduli bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat dimana dia hidup. Kepedulian pada budaya masyarakat akan melahirkan rasa cinta, bangga, dan kebutuhan untuk melestarikan budaya. Oleh karena itu, pendidikan seni dianggap sangat efektif untuk menumbuhkan kesadaran budaya (Jazuli 2008: 107).

Susanto (2015: 263-266) menjelaskan mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan, menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan, menampilkan kreativitas melalui

seni budaya dan keterampilan, serta menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan baik dalam tingkat lokal, regional, maupun global. Secara spesifik mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan meliputi aspek-aspek, sebagai berikut:

- (1) Seni rupa, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya.
- (2) Seni musik, meliputi kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, dan sebagainya.
- (3) Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi.
- (4) Seni drama, mencakup keterampilan pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari, dan peran.
- (5) Keterampilan, mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skills*), yang meliputi keterampilan personal, sosial, vokasional, dan akademik.

Berdasarkan penjelasan tentang pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan dapat disimpulkan bahwa pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan merupakan pendidikan yang penting untuk diajarkan kepada siswa sekolah dasar. Siswa mempelajari pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan akan memiliki kemampuan, keterampilan, dan sikap apresiasi terhadap seni budaya nasional. Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan terdiri dari seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama, dan keterampilan.

2.1.5 Seni Tari

Sekarningsih dan Rohayani (2006: 1) menyatakan seni tari merupakan bagian dari bentuk seni dan seni (kesenian) merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Seni tari memiliki nilai pendidikan yang dijabarkan secara praktis maupun teoritis. Secara praktis seni tari diterapkan dalam bentuk keterampilan menari, sedangkan secara teoritis diterapkan dalam bentuk pengetahuan tentang seni tari guna melengkapi keterampilan.

Berikut ini akan dijabarkan mengenai definisi tari dan unsur-unsur seni tari. Uraian masing-masing definisi tari dan unsur-unsur seni tari sebagai berikut:

2.1.5.1 Tari

Soedarsono dalam Subekti (2008: 3) mengungkapkan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerak yang ritmis dan indah. Soeryodiningrat dalam Yulianti (2009: 2) menjelaskan tari adalah gerak dari seluruh anggota badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan) diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan dalam menari.

Jazuli dalam Pekerti (2005: 1.43) menjelaskan tari adalah bentuk gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan gerak. Wisnu Wardhana dalam Subekti (2008: 4) berpendapat bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerak badan, berirama, dan disertai perasaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian tari dapat disimpulkan tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak indah

yang mengikuti irama. Gerak dalam tari mengungkapkan perasaan seseorang dengan berbagai ekspresi, seperti marah, bahagia, sedih, dan lainnya.

2.1.5.2 Unsur-unsur Seni Tari

Unsur tari terdiri dari unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah unsur yang menjadi elemen dasar yang tidak dapat ditinggalkan dalam suatu karya tari, sedangkan unsur penunjang adalah unsur yang keberadaannya menunjang elemen dasar tari.

2.1.5.2.1 Unsur Utama

Sekarningsih dan Rohayani (2006: 33-37) menjelaskan unsur utama atau dasar tari terdiri dari gerak, tenaga, ruang, dan waktu. Uraian masing-masing unsur sebagai berikut:

(1) Gerak

Gerak merupakan medium utama tari karena gerak merupakan bahan baku atau substansial dasar dari tari. Gerak sebagai substansial dasar adalah gerak badan yang dihasilkan dari seluruh anggota badan. Gerak sebagai bahan dasar tari adalah gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Gerak ekspresif menurut Suzanna K. Langer dalam Soedarsono (1972) dalam Sekarningsih dan Rohayani (2006: 33) adalah gerak-gerak indah yang bisa menggetarkan perasaan manusia. Gerak tari terdiri dari 2 jenis, yaitu gerak yang diungkapkan melalui gerak-gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak-gerak yang mempunyai arti dengan simbol-simbol maknawi melalui pengungkapan imitatif dan interpretatif, seperti gerak membatik, menangkap ikan, dan gerak *nyawang*. Gerak-gerak maknawi

yang dibawakan secara imitatif dan interpretatif melalui simbol-simbol maknawi disebut dengan *gesture*. Gerak murni adalah gerak yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan pesan maknawi, seperti gerak ukel dan sampur. Gerak sebagai medium pokok dalam tari mempunyai tiga unsur yang perlu diperhatikan yaitu volume, garis, dan bentuk. Volume merupakan satu kesan ruang yang timbul oleh kedudukan anggota tubuh. Garis merupakan posisi anggota yang membentuk kesan garis dalam suatu proses. Bentuk merupakan keseluruhan pose gerak pada saat berhenti.

(2) Tenaga

Tenaga akan menciptakan gerakan atau aktivitas. Tenaga digunakan untuk mengawali, mengendalikan, dan menghentikan gerak. Tenaga juga membedakan adanya gerak yang bervariasi. Pamadhi (2012: 2.37) menjelaskan komponen tenaga dalam mewujudkan sebuah gerak tari menjadi sangat penting artinya untuk memunculkan karakter atau penjiwaan penari. Tenaga dalam tari dapat diatur oleh penari untuk memunculkan watak dan dinamik. Keras lembutnya gerak yang muncul adalah hasil dari pengaturan tenaga yang dapat disalurkan melalui ekspresi gerak. Penggunaan tenaga pada setiap gerak dalam setiap tarian berbeda akibat dari jenis dan karakter tari. Penggunaan tenaga dalam tari meliputi 3 aspek yaitu intensitas, aksen, dan kualitas. Intensitas yaitu banyak atau sedikitnya penggunaan tenaga yang dilakukan oleh penari, sehingga menimbulkan tingkatan ketegangan. Aksen yaitu perubahan gerak dengan

penggunaan tenaga secara tiba-tiba dan kontras, sedangkan kualitas adalah efek gerak yang diakibatkan oleh cara penggunaan atau penyaluran tenaga. Intensitas gerak, aksen, dan kualitas merupakan pengolahan bentuk ekspresif gerak dari sebuah tarian agar tarian dapat dinikmati dengan indah.

(3) Ruang

Ruang dalam tari adalah tempat yang digunakan untuk kebutuhan gerak. Gerak yang dilakukan dalam ruang dapat dibedakan ke dalam ruang yang digunakan untuk tempat pentas dan ruang yang diciptakan oleh penari. Ruang sebagai tempat pentas yaitu tempat penari dalam melakukan gerakan sebagai wujud ruang secara nyata, artinya merupakan arena (tempat pertunjukan atau panggung) yang dilalui oleh penari saat menari. Ruang diciptakan penari ketika membawakan tarian. Gerak yang besar tentu menggunakan ruang yang luas dan gerak yang kecil akan menggunakan ruangan yang tidak luas.

(4) Waktu

Penggunaan unsur waktu dalam tari berkaitan erat dengan unsur lainnya, yaitu gerak, tenaga, dan ruang. Keempat unsur tersebut saling menunjang satu dengan yang lainnya, sehingga tarian akan tampak lebih hidup. Penggunaan waktu dalam gerak tari berkaitan dengan penyelesaian sebuah gerakan. Pamadhi (2012: 2.38-2.39) menjelaskan unsur waktu menentukan dalam membangun gerak tari. Unsur waktu memiliki dua faktor yang sangat penting yaitu ritme dan tempo. Ritme dalam gerak tari

menunjukkan ukuran waktu dari setiap perubahan detail gerak. Ritme lebih mengarah pada cepat lambatnya setiap gerakan yang dapat diselesaikan oleh penari. Tempo mengarah pada kecepatan tubuh penari yang dapat dilihat dari perbedaan panjang pendeknya waktu yang diperlukan. Gerak dengan tempo cepat atau lambat akan menentukan hidup dan dinamisnya sebuah tarian. Gerakan yang dilakukan dengan tempo yang cepat dapat memberikan kesan aktif dan menggairahkan, sedangkan gerakan yang dilakukan dengan ritme lambat memberikan kesan tenang dan agung bahkan sebaliknya dapat menimbulkan kejenuhan (membosankan).

2.1.5.2.2 Unsur Penunjang

Unsur penunjang tari terdiri dari tema, dinamika, tata rias dan busana, tata panggung, tata cahaya, properti, serta irama musik.

(1) Tema

Pamadhi (2012: 2.40) menyatakan tema adalah inti sebuah cerita yang akan diungkapkan dalam tari. Tema dalam tari tergantung pada apa yang ingin diekspresikan atau ingin disampaikan oleh koreografer (pencipta tari). Tema dapat berasal dari berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia, seperti tema perang, lingkungan alam, binatang atau tumbuhan, dan lainnya.

(2) Dinamika

Pamadhi (2012: 2.50) menjelaskan dinamika berkaitan dengan kekuatan atau tenaga dalam menghasilkan gerak. Sebuah tarian harus memiliki

dinamika agar tidak memberi kesan monoton dan memiliki sentuhan-sentuhan emosi terhadap penonton.

(3) Tata rias dan busana

Yulianti (2009: 14) mengemukakan pada umumnya tata rias dan busana berfungsi untuk memperindah penampilan penari disamping mempertegas tema yang dibawakannya. Rias dan busana ini membedakan tari tradisi rakyat suatu daerah dengan daerah lain. Pamadhi (2012: 2.50-2.51) menjelaskan tata rias dalam tari mempertimbangkan karakter, cerita, dan tema. Tata busana didesain dengan mempertimbangkan tema dan ciri khas daerah.

(4) Tata panggung

Pamadhi (2012: 2.51) menjelaskan tempat pertunjukan atau panggung adalah tempat yang digunakan untuk pertunjukan tari. Tata panggung terdiri dari berbagai bentuk, seperti tapal kuda atau huruf U, pendopo, dan arena.

(5) Properti

Yulianti (2009: 17) menjelaskan properti pada seni tari adalah segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau peragaan menari. Properti ada juga yang merupakan bagian dari busana dan aksesoris, seperti selendang, panah, dan keris.

(6) Irama musik

Yulianti (2009: 18) menyatakan irama musik berfungsi untuk mempertegas gerak dan mengukur lamanya rangkaian gerak.

Berdasarkan penjelasan mengenai unsur-unsur tari dapat disimpulkan unsur-unsur tari merupakan suatu hal yang harus ada dalam seni tari untuk menunjang kesenian tari. Unsur tari terdiri dari unsur dasar dan unsur penunjang. Unsur dasar merupakan kesatuan unsur yang tidak dapat dipisahkan, seperti gerak, tenaga, ruang, dan waktu. Unsur penunjang dalam tari merupakan unsur yang menunjang atau mendukung tari, seperti tema, dinamika, tata rias dan busana, tata pentas, properti, serta irama musik.

2.1.6 Fungsi Pendidikan Seni Tari di Sekolah Dasar

Purwatiningsih dan Harini (2002: 9) menjelaskan pendidikan seni berfungsi sebagai media pengembangan anak. Fungsi seni tari tidak dimaksudkan untuk membentuk anak menjadi penari atau seniman tari, tetapi semata-mata untuk pengembangan mental, fisik, dan perasaan estetika. Secara khusus, fungsi pendidikan seni tari di sekolah dasar adalah membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, membina perkembangan estetika, dan membantu menyempurnakan kehidupan. Uraian masing-masing fungsi pendidikan seni tari di sekolah dasar sebagai berikut:

2.1.6.1 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Purwatiningsih dan Harini (2002: 10-15) menjelaskan peranan seni tari dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dilihat antara lain:

- (1) Meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, dan estetik

Jenis pengalaman seni untuk meningkatkan pertumbuhan fisik ditunjukkan dengan perkembangan motorik anak dalam gerak-gerak bebas pada sebuah tarian. Kegiatan semacam ini memberikan kesempatan fisik untuk tumbuh

sempurna dan secara langsung mental juga berkembang. Hal ini terjadi karena kegiatan-kegiatan dalam melakukan gerak-gerak tari juga melibatkan kesadaran estetik, maka pertumbuhan estetik juga mendapat kesempatan untuk tumbuh.

(2) Memberikan sumbangan ke arah sadar diri

Melalui kegiatan seni tari keunikan anak akan terbina karena anak dapat mengenali dirinya sendiri dengan baik. Dengan demikian *self* anak dapat berkembang dan ini menyebabkan tumbuhnya inisiatif, kemampuan mengkritik, kepemimpinan, dan kreasi. Anak merasakan keberadaannya memiliki arti, terutama jika ia diberi peran tertentu dalam suatu kegiatan artistik/estetik.

(3) Membina imajinasi kreatif

Setiap anak memiliki potensi kreatif. Imajinasi kreatif sangat vital bagi anak usia sekolah dasar. Seni tari selalu memberikan kesempatan berimajinasi kreatif. Gerak-gerak dan mimik yang dilakukan sangat menggambarkan kuatnya suatu imajinasi tertentu. Kegiatan-kegiatan bermain dalam aneka gerak akan membina imajinasi mereka, sehingga secara langsung akan berkembang.

(4) Memberikan sumbangan ke arah pemecahan masalah

Seni tari memberikan sumbangan terhadap perkembangan pemecahan masalah. Dalam aktivitas seni tari anak sekolah dasar dapat memunculkan gagasan-gagasannya yang menjadi benar-benar konkret. Manusia akan

selalu menghadapi masalah, sehingga melalui kegiatan tari siswa sekolah dasar juga terlatih untuk memecahkan masalah.

(5) Memurnikan cara berpikir, berbuat, dan menilai

Jika siswa sekolah dasar bermain, maka aktivitas mereka juga melibatkan pikiran. Jika mereka menirukan gerak alam atau binatang, maka mereka juga berpikir bahwa gerak-gerak yang dilakukan seperti apa yang mereka amati. Aktivitas ini akan memberikan pertanyaan “apakah gerakanku baik”. Keputusan yang diberikan tersebut akan menjadi proses menilai yang bijaksana, sehingga dapat dipastikan mereka akan melakukan perubahan-perubahan untuk sesuatu yang lebih baik.

(6) Memberikan sumbangan pada perkembangan kepribadian

Penilaian terhadap keberhasilan pendidikan dilihat pada ada atau tidak adanya perkembangan kepribadian karena kepribadian dipandang penting dalam suatu kehidupan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mematangkan kepribadian dalam seni tari dapat dilakukan guru dengan cara membantu penyesuaian rasa emosional, membantu menghilangkan perasaan terikat, membantu menghilangkan perasaan takut, membantu menekan kekecewaan, memberikan kepercayaan serta mendorong anak agar selalu berbuat positif. Hal-hal tersebut dapat dilakukan pada semua kegiatan pembelajaran seni tari.

2.1.6.2 Perkembangan Estetika

Perkembangan estetika ini dapat dibina melalui kegiatan seni tari yang berupa penghayatan menjadi kuat dan keputusan visual akan berkembang menjadi

peka kritis. Melihat bukan merupakan fungsi mata semata, tetapi melibatkan seluruh indera ditambah dengan visi batin. Demikian pula ketika mendengar, bersuara, ataupun bergerak.

2.1.6.3 Penyempurna Kehidupan

Unsur kehidupan yang mendorong rasa berekspresi akan mendatangkan pengetahuan bagi anak. Sebaliknya, keinginan anak untuk mengetahui kehidupan, mengimajinasikan kehidupan akan menyempurnakan kehidupan anak. Oleh karena itu, seni tari dapat memberikan bantuan menyempurnakan kehidupan anak antara lain ditunjukkan dengan kehidupan yang kreatif dan kehidupan sosial yang baik.

Berdasarkan penjelasan mengenai fungsi pendidikan seni tari di sekolah dasar dapat disimpulkan pendidikan seni tari di sekolah dasar berfungsi sebagai media pengembangan anak. Seni tari dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, serta estetik. Perkembangan estetik dapat dibina melalui pendidikan seni, sehingga anak menjadi peka. Seni tari juga dapat membantu menyempurnakan kehidupan anak melalui pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dalam pendidikan seni.

2.1.7 Karakteristik Seni Tari pada Anak Sekolah Dasar

Purwatiningsih dan Harini (2008: 77-79) menjelaskan karakteristik tari anak tidak jauh berbeda dengan karakteristik gerak anak. Karakteristik tari pada anak sekolah dasar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu karakteristik tari anak kelas rendah dan anak kelas tinggi. Karakteristik tari anak kelas rendah dibedakan menurut tema, bentuk gerak, bentuk iringan, dan jenis tari. Berawal dari apa yang

dilihatnya secara tidak disadari atau tidak dengan spontan menirukan gerak sesuai dengan apa yang pernah dilihatnya. Sesuatu yang pernah dilihat dan diamati tersebut dapat dijadikan suatu tema. Pada umumnya tema yang disenangi oleh anak kelas rendah antara lain tingkah laku manusia dan binatang. Bentuk gerak yang sesuai dengan karakteristik tari anak kelas rendah pada umumnya adalah gerak-gerak yang tidak sulit dan sederhana sekali. Bentuk gerak yang dilakukan anak biasanya bentuk gerak-gerak yang lincah, cepat, dan seakan menggambarkan kegembiraan. Anak kelas rendah sangat menyukai musik iringan yang menggambarkan kesenangan atau kegembiraan, terutama lagu-lagu anak yang mudah diingat, seperti lagu kelinciku, kebunku, dan lain-lain. Jenis tari anak kelas rendah memiliki sifat kegembiraan atau kesenangan, gerakannya lincah dan sederhana, serta iringannya pun mudah dipahami. Tari anak kelas rendah misalnya tari Gembira, tari Kupu-kupu, dan tari Kelinci.

Karakteristik tari anak kelas tinggi dibedakan juga menurut tema, bentuk gerak, bentuk iringan, dan jenis tari. Pada umumnya anak kelas tinggi mulai memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial atau cerita tentang lingkungan sosial yang dapat dijadikan sebagai tema. Bentuk gerak anak kelas tinggi memiliki keberanian dan kemampuan untuk mengekspresikan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukannya menjadi bentuk-bentuk gerak tari. Anak kelas tinggi sudah memiliki keterampilan melakukan gerak yang cukup tinggi kualitasnya dan kepekaan irama pada musik pengiringnya. Anak kelas tinggi dapat mengekspresikan gerak tarinya sesuai dengan suasana garapan atau temanya. Jenis tari pada anak kelas tinggi menggambarkan kepahlawanan (tari

Satria, tari Eka Prawira, dan tari Wira Pertiwi) dan kehidupan sosial (tari Tani, tari Perang, dan lainnya).

Pamadhi (2012: 3.27) menjelaskan pada usia 6 tahun perkembangan psikomotorik siswa sangat dinamis dan sangat aktif secara fisik, sehingga siswa sudah mampu menarikan tarian dengan gerakan sederhana. Karakteristik gerak fisik siswa sekolah dasar bersifat sederhana, gerakan tari biasanya bermakna dan bertema yang mengandung arti atau tema tertentu. Siswa juga sudah mampu menirukan gerakan keseharian orang di sekitarnya dan gerakan binatang melalui pengamatannya.

Sekarningsih dan Rohayani (2006: 95-97) mengungkapkan karakteristik tari anak sekolah dasar merupakan ciri-ciri khusus tari untuk anak sekolah dasar sesuai dengan kemampuan dasar dan kebutuhan anak usia sekolah dasar dari aspek intelektual, emosional, sosial, fisikal, perseptual, estetik, dan kreatif. Tari yang sesuai dengan kemampuan dasar dan kebutuhan anak usia sekolah dasar (6-13 tahun) antara lain:

(1) Tari Bertema

Pembelajaran tari di sekolah akan lebih cocok jika menyampaikan atau mengungkapkan sebuah tema dan dapat diketahui tujuannya oleh para siswa. Walaupun tari yang tidak bertema lebih menuju kepada pengolahan aspek gerak secara kreatif dan variatif. Tari bertema dipilih untuk siswa sekolah dasar agar para siswa dapat berekspresi sesuai tuntutan tema tarian yang dipelajarinya. Dengan demikian, diharapkan kepekaan rasa, kematangan sikap dan perilaku, mengambil keputusan, serta aspek-aspek

lainnya dapat terasah dan termotivasi untuk dapat diungkapkan melalui pembelajaran tari. Selain itu, bagi anak yang usianya diatas 10 tahun siswa sudah dapat bermain peran lebih jauh lagi dengan tema tarian, seperti kepahlawanan, cerita legenda, dan lainnya. Oleh karena itu, tujuan diberikan tari yang dominan memiliki tema adalah memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman terhadap sesuatu yang dilihat dan didengarnya, serta dapat memberikan kesempatan mengungkapkan hal-hal yang dirasakannya.

(2) Gerak tari tiruan (imitatif)

Proses kegiatan praktik tari dalam gerak bersifat tiruan (imitatif) merupakan salah satu langkah untuk para siswa dapat berekspresi secara individual sebebaskan mungkin sesuai interpretasi terhadap objek yang ditirukannya. Tujuan kegiatan praktik tari tiruan yaitu memberikan kesempatan untuk menampilkan situasi dalam kehidupan nyata berdasarkan kemampuan siswa dalam memahami dan menanggapi hal-hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan, serta memberikan kesempatan untuk bereksplorasi hal-hal yang dikenalnya tentang lingkungan sekitar dan tentang siswa sendiri. Gerak-gerak peniruan terhadap objek yang dicermati baik melalui penglihatan maupun pendengaran tentu sangat beragam, diantaranya menirukan perilaku manusia ketika marah, senang, sedih, menirukan perilaku binatang, menirukan kegiatan bekerja, menirukan gerak alam, dan menirukan gerak benda.

(3) Iringan musik

Unsur musik menjadi bagian terpenting dalam sebuah karya tari karena musik berfungsi sebagai pengiring tarian, ilustrasi untuk tarian, dan pembawa suasana. Pada proses pembelajaran tari untuk siswa sekolah dasar dapat diberikan melalui berbagai rangsang/stimulus suara musik yang dimainkan. Musik dapat berasal dari alat instrumen, seperti gamelan, suara tubuh yang dihasilkan melalui nyanyian, dan tepuk tangan. Para siswa dituntut untuk dapat memadukan antara gerak dengan musik yang didengarnya, sehingga terwujud keserasian karya tarinya.

(4) Gerak tari lebih variatif

Tari untuk siswa sekolah dasar lebih baik dapat menghasilkan gerak-gerak yang variatif dengan kombinasi beraneka ragam. Kombinasi jenis gerak yang bersemangat dapat diselingi dengan gerak yang tidak membutuhkan tenaga banyak. Tujuan dari gerak yang variatif adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan pengendalian otot pada seluruh tubuhnya dengan kemampuan mengaplikasikan gerak dari berbagai kebutuhannya.

(5) Masalah waktu menari

Kecenderungan siswa sekolah dasar tentang lamanya waktu, baik ketika proses latihan maupun kebutuhan waktu disaat pentas tidak menggunakan waktu yang terlalu lama. Durasi waktu sebuah tarian jangan terlalu lama, sehingga menimbulkan kebosanan dan kelelahan bagi para siswa terutama bagi siswa kelas 1, 2, dan 3. Rentang waktu yang digunakan kira-kira

cukup antara 5-10 menit. Namun demikian, hal ini masih bersifat relatif bergantung pada suasana kelas dan kemampuan seorang guru dalam praktiknya. Apabila guru lebih kreatif dan suasana pembelajaran tercipta menyenangkan bagi para siswa tidak menutup kemungkinan waktu bukan suatu masalah yang mendasar. Adapun hal yang paling mendasar salah satunya kompetensi guru dan metodologi mengajar.

(6) Pola lantai sederhana

Pengaturan pola lantai dalam proses belajar tari diupayakan sederhana agar para siswa tidak dibuat rumit. Tujuannya yaitu memberi kesempatan dalam kegiatan yang kompleks, yaitu bergerak sambil melakukan perubahan posisi tempat menari dan melakukan perubahan arah. Oleh sebab itu, kemampuan siswa untuk berkonsentrasi menghafal urutan gerak sekaligus menghafal urutan pola lantai sangat beraneka ragam.

(7) Bentuk tari

Bentuk pembelajaran tari bersifat kelompok, sehingga siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kebutuhan sosialnya. Bentuk tari yang berkelompok dapat bermanfaat positif bagi siswa dalam berhubungan dengan orang lain, memperhatikan, dan peka terhadap orang lain (toleran), serta saling berbagi kesempatan dalam kegiatan.

Berdasarkan penjelasan mengenai karakteristik tari pada siswa sekolah dasar dapat disimpulkan bahwa seni tari pada siswa sekolah dasar memiliki karakteristik yang harus sesuai dengan kemampuan dasar dan kebutuhan siswa. Karakteristik siswa kelas rendah tentu berbeda dengan kelas tinggi. Karakteristik

tari siswa kelas rendah masih bersifat meniru apa yang dilihat dan diamati siswa dalam lingkungan, seperti meniru perilaku binatang atau manusia, serta bentuk gerakannya masih bersifat sederhana. Karakteristik tari siswa kelas tinggi berhubungan dengan kehidupan sosial siswa dan bentuk gerakannya sudah mencapai gerak yang tinggi kualitasnya. Selain itu, rentang waktu tari disesuaikan dengan kondisi siswa dan guru agar siswa tidak merasa bosan dalam belajar menari.

2.1.8 Tari Tradisional

Berikut ini akan dijelaskan mengenai definisi tari tradisional, jenis-jenis tari tradisional, fungsi tari tradisional, dan karakteristik unsur-unsur tari tradisional, Uraian masing-masing tari tradisional sebagai berikut:

2.1.8.1 Definisi Tari Tradisional

Subekti (2008: 17) menyatakan tari tradisional yaitu semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah cukup lama. Tari tradisional selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada. Yulianti (2009: 20) menjelaskan tari tradisional merupakan tari yang ada sejak nenek moyang dan diwariskan secara turun temurun.

Pekerti (2005: 1.49) berpendapat tari tradisional adalah tari yang paling tua. Tari ini telah melewati perjalanan sejarah yang cukup panjang. Tari tradisional bertumpu dan berpijak kuat pada tradisi suatu bangsa, suku bangsa, atau kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Nadia (2013) dalam artikel menjelaskan tari tradisional adalah tari yang telah baku oleh aturan-aturan tertentu yang dalam kurun waktu telah

disepakati dan aturan baku diwariskan secara turun temurun melalui generasi ke generasi. Tarian jenis ini mengalami perjalanan cukup panjang, bertumpu pada pola garapan tradisi yang kuat. Tari tradisional biasanya memiliki sifat kedaerahan yang kental dengan pola gaya tari atau *style* yang dibangun melalui sifat dan karakter gerak yang sudah ada sejak lama.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli mengenai tari tradisional dapat disimpulkan tari tradisional adalah tari yang berasal dari generasi terdahulu yang berpedoman pada tradisi masyarakat. Bentuk tarian pada tari tradisional masih sederhana karena ditujukan untuk kepentingan rakyat.

2.1.8.2 Jenis-jenis Tari Tradisional

Subekti (2008: 17-19) menggolongkan tari tradisional menjadi tiga jenis yaitu tari primitif, tari rakyat, dan tari klasik.

(1) Tari Primitif

Pada dasarnya tari primitif digunakan untuk ungkapan kehendak atau keyakinan. Tari primitif sangat sederhana, baik dalam gerak, busana, rias, iringan, maupun tempat pertunjukannya. Gerakan tari pada tari primitif berupa hentakan kaki, menunjukkan gerak tari yang sangat sederhana terdiri dari gerakan dan hentakan kaki, ayunan tubuh, serta gerakan kepala dengan tekanan tertentu.

(2) Tari Rakyat

Tari rakyat merupakan tari yang sangat sederhana. Gerak pada tari rakyat tidak mempunyai aturan yang standar. Gerak tari rakyat lebih bervariasi daripada tari primitif. Purwatiningsih dan Harini (2002: 55) menjelaskan

tari rakyat berasal dari kehidupan sosial atau kelompok masyarakat yang langsung tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat. Pekerti (2005: 1.49) menyatakan ciri khas tarian ini mengandung gambaran tentang kehidupan sosial masyarakat.

(3) Tari Klasik

Tari klasik adalah tarian yang telah mencapai keindahan yang tinggi. Tari klasik merupakan tarian yang dipelihara dengan baik di istana raja-raja dan kalangan bangsawan. Gerakan tari klasik memiliki aturan tertentu. Bentuk gerak tarinya diatur secara teliti, mengikat, dan tidak boleh dilanggar. Jika penari melakukan gerak yang tidak sesuai dengan aturan, maka dianggap salah. Selain itu, unsur-unsur pendukung tari juga diatur, yaitu busana tari, iringan tari, dan pola lantai.

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis-jenis tari tradisional dapat disimpulkan tari tradisional terdiri dari tiga, yaitu tari primitif, tari rakyat, dan tari klasik. Ketiga tari ini masih bersifat sederhana dalam hal gerakan, iringan musik, busana, dan tata rias. Jenis tari rakyat bervariasi dan sudah mengandung kehidupan sosial di masyarakat. Pada tari klasik unsur gerak dan pendukung tari sudah diatur dan baku, sehingga jika gerakan tidak sesuai dengan urutan, maka dianggap salah.

2.1.8.3 Fungsi Tari Tradisional

Soedarsono dalam Sekarningsih dan Rohayani (2006: 9-12) menyatakan fungsi seni dalam kehidupan manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu sarana upacara ritual, sarana hiburan, dan sarana pertunjukan. Tari tradisional

sebagai sarana upacara ritual memiliki peranan penting dalam kegiatan adat, khususnya kegiatan yang berkaitan dengan daur hidup, seperti kelahiran, kedewasaan, dan kematian. Upacara tradisional umumnya memiliki makna dan tujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja, dan memohon keselamatan pada Tuhan. Tarian untuk upacara tradisional juga berfungsi sebagai media pembinaan kehidupan sosial untuk membentuk norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, tradisi upacara ritual merupakan kegiatan penting yang berfungsi sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang berlaku.

Tari tradisional sebagai sarana hiburan disajikan untuk kepentingan menghibur masyarakat. Seni tari digunakan dalam rangka memeriahkan suasana pesta hari perkawinan, khitanan, syukuran, peringatan hari-hari besar, nasional, dan peresmian gedung. Seni tari dalam acara-acara tersebut sebagai ungkapan rasa senang dan bersyukur yang diharapkan akan memberikan hiburan bagi orang lain.

Tari tradisional sebagai sarana pertunjukan disebut juga tari tontonan yang pelaksanaannya disajikan khusus untuk dinikmati. Tari ini berfungsi sebagai pertunjukan yang dapat dinikmati untuk penyambutan tamu-tamu penting atau tamu pejabat dan untuk festival seni. Pertunjukan tari yang digunakan pada acara-acara tersebut penggarapannya sudah mempersiapkan menjadi sebuah tari bentuk yang telah melewati suatu proses penataan, baik gerak tari maupun musik iringan yang disesuaikan dengan kaidah artistiknya. Tari pertunjukan sudah mempunyai aturan atau pola yang baku, seperti jarak pandang, karakter, adanya jarak antara penari dan penonton.

Yulianti (2009: 8-10) menjelaskan tari tradisional memiliki fungsi sebagai media pendidikan, sarana pemersatu, ciri khas daerah atau budaya, dan sumber pendapatan. Tari tradisional sebagai media pendidikan berfungsi untuk mengembangkan rasa memiliki dan menghargai budaya bangsa, sehingga dapat turut melestarikannya. Seseorang yang mempelajari tari tradisional dapat menjaga dan menghormati budaya suku bangsa dan bangsa lain. Peran tari tradisional bagi masyarakat adalah sebagai pemersatu, seperti dalam acara perayaan, warga berkumpul untuk menari dan bergembira bersama dengan gerak-gerak yang selaras. Warga berinteraksi, bergaul, dan berkomunikasi melalui tarian. Tari tradisional dapat menjadi simbol atau maskot sebuah daerah atau suatu kelompok budaya. Tarian yang khas menjadi ciri yang membedakan suatu daerah dengan daerah lain. Tari dapat menjadi sumber kesejahteraan seniman dan masyarakat umum. Maraknya pertunjukan kesenian menunjukkan bertambahnya pendapatan seniman. Tari tradisional sebagai salah satu aset pariwisata juga turut meningkatkan devisa negara.

Berdasarkan penjelasan mengenai fungsi tari tradisional dapat disimpulkan seni tradisional memiliki beberapa fungsi, diantaranya sebagai alat pemersatu bangsa, media pendidikan, sarana hiburan, sarana pertunjukan, sumber pendapatan, dan sebagai ciri khas daerah. Tari tradisional dijadikan sebagai maskot atau ciri budaya suatu daerah/negara, sehingga dapat membedakan daerah satu dengan daerah yang lain. Tari tradisional sebagai alat pemersatu bangsa yang dapat dilakukan melalui pertunjukan seni tari dalam masyarakat, sehingga masyarakat dapat berkomunikasi untuk menciptakan hubungan yang baik.

2.1.8.4 Karakteristik Unsur-unsur Tari Tradisional

Yulianti (2009: 14-53) menjelaskan karakteristik unsur-unsur tari pada tari tradisional adalah (1) gerak tari bersifat imitatif dan ekspresif; (2) gerak tari menirukan kegiatan dan emosi manusia; (3) banyak menggunakan gerakan murni, ekspresif, dan imitatif yang telah diperhalus; (4) tema gerak juga menirukan kegiatan manusia dan peragai hewan tetapi gerakannya sudah terpilih dan mempunyai nilai simbolik dengan pola-pola gerak yang sudah ditentukan; (5) tata rias dan busana tari tradisional memiliki aturan yang lebih ketat dan rumit; serta (6) musik pengiring tari tradisional disesuaikan dengan budaya daerah setempat.

Pekerti (2005: 1.55-4.31) menjelaskan karakteristik unsur tari tradisional yang meliputi busana dan gerakan. Busana tari tradisional bisanya disesuaikan dengan busana tradisional daerah pendukungnya, sehingga akan jelas asal dari tarian tersebut. Gerakan tari tradisional yang mencakup tari rakyat dan tari klasik seluruhnya berpijak dan berpedoman kuat pada adat kebiasaan turun-temurun yang hidup dan dianut oleh masyarakat pemilik tari. Oleh karena itu, tari ini baik gerak maupun perlengkapannya bersifat pakem atau tetap dan tidak dapat diubah.

Berdasarkan penjelasan mengenai karakteristik unsur-unsur tari tradisional dapat disimpulkan karakteristik tari tradisional adalah memiliki gerakan yang berpedoman pada tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Busana, tata rias, dan musik pengiring tari tradisional sudah diatur dengan aturan yang ketat.

2.1.9 Minat

Setiani dan Priansa (2015: 60) menjelaskan minat secara sederhana dapat dipahami sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap suatu hal. Minat menggambarkan adanya kemauan dan dorongan yang timbul dari dalam individu untuk memilih objek lain yang sejenis. Objek dari minat bisa berbagai macam, baik makhluk hidup, aktivitas, benda mati, pekerjaan, dan lain-lain.

Minat merupakan salah satu faktor intern yang mempengaruhi belajar. Hilgard dalam Slameto (2010: 57) menjelaskan bahwa "*interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*". Maksudnya minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Sukardi (1988) dalam Susanto (2015: 57) menyatakan minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegembiraan atau kesenangan akan sesuatu.

Djamarah (2011: 166) menjelaskan minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Susanto (2015: 57) menyatakan minat merupakan dorongan dalam

diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara afektif. Adanya minat dapat menyebabkan seseorang untuk memilih suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.

Slameto (2010: 191) mengemukakan minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat menurut Sardiman (2007) dalam Susanto (2015: 57) adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai minat dapat disimpulkan bahwa minat adalah dorongan yang menyebabkan seseorang lebih menyukai suatu kegiatan yang dapat membuatnya merasa senang tanpa ada yang menyuruhnya. Minat berkaitan dengan rasa senang karena seseorang melakukan aktivitas yang ada sangkut pautnya dengan dirinya dan akan mendorong untuk melakukan aktivitas tersebut sebaik-baiknya.

2.1.10 Minat Belajar Siswa

Setiani dan Priansa (2015: 61) menjelaskan minat belajar adalah suatu keinginan atas kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan secara sengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Djamarah (2011: 191) menyatakan proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi utama yang membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu.

Sudaryono dkk. (2013: 90) mengungkapkan minat belajar adalah pilihan kesenangan untuk melakukan suatu kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaannya yang dapat diukur melalui kesukacitaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Siswa yang memiliki minat pada suatu mata pelajaran akan memberikan perhatian yang tinggi. Minat siswa dapat berfungsi sebagai pendorong kuat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar pada pelajaran tersebut.

Djamarah (2011: 191) menjelaskan suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Hal ini berarti partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dapat menunjukkan adanya minat. Partisipasi siswa akan terbentuk jika terdapat perhatian yang besar dalam kegiatan belajar.

Slameto (1991) dalam Djamarah (2011: 191) mengungkapkan bahwa anak didik memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Slameto (2010: 180) menjelaskan minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat

baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan mendorong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap suatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.

Bernard dalam Sardiman (2007) dalam Susanto (2015: 57) menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi, jelas bahwa minat akan selalu terkait dengan persoalan kebutuhan dan keinginan. Dalam kaitannya dengan belajar, Hansen (1995) dalam Susanto (2015: 57) menyebutkan bahwa minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, serta faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan. Minat atau dorongan dalam diri siswa berkaitan dengan apa dan bagaimana siswa dapat mengaktualisasikan dirinya melalui belajar. Adapun faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan lebih berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dari minat siswa akibat dari pengaruh situasi kelas, sistem, dan dorongan keluarga. Minat siswa muncul karena adanya 2 faktor. Faktor yang paling utama adalah faktor internal yaitu faktor dari dalam diri dan faktor pendukung yakni faktor eksternal yaitu dorongan dari luar diri siswa.

Berdasarkan penjelasan mengenai minat belajar siswa dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan suatu hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran, karena minat merupakan alat utama untuk membangkitkan siswa dalam belajar. Minat timbul akibat adanya partisipasi, pengalaman, dan kebiasaan

siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, faktor internal dan eksternal sangat mempengaruhi timbulnya minat pada diri siswa.

2.1.11 Macam-macam Minat

Setiap siswa memiliki minat dan potensi yang berbeda. Krapp dalam Setiani dan Priansa (2015: 61) mengategorikan minat siswa menjadi tiga, antara lain:

(1) Minat Personal

Minat personal erat kaitannya dengan sikap dan motivasi atas mata pelajaran tertentu, apakah siswa tertarik atau tidak, apakah siswa senang atau tidak senang, dan apakah siswa mempunyai dorongan keras dari dalam dirinya untuk menguasai mata pelajaran. Minat personal identik dengan minat intrinsik siswa yang mengarah pada minat khusus pada ilmu sosial, olah raga, sains, musik, kesusastraan, komputer, dan lain sebagainya. Selain itu, minat personal siswa juga dapat diartikan dengan minat siswa dalam pilihan mata pelajaran.

(2) Minat Situasional

Minat situasional mengarah pada minat siswa yang tidak stabil dan relatif berganti tergantung dari faktor rangsangan dari luar dirinya, misalnya suasana kelas, cara mengajar guru, atau dorongan keluarga. Minat situasional memiliki kaitan dengan tema pelajaran yang diberikan. Apabila tema pelajaran dari guru menarik, maka minat siswa akan timbul. Minat ini yang disebut minat situasional.

(3) Minat Psikologikal

Minat psikologikal berkaitan dengan adanya sebuah interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan. Jika siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang mata pelajaran dan siswa memiliki cukup peluang untuk mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur (kelas) atau pribadi (di luar kelas), serta mempunyai penilaian yang tinggi atas mata pelajaran tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa siswa memiliki minat psikologikal terhadap mata pelajaran tersebut.

Rosyidah (1988) dalam Susanto (2015: 60) mengungkapkan timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar. Minat yang berasal dari pembawaan timbul dengan sendirinya dari setiap individu. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah. Minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri individu dan timbul seiring dengan proses perkembangan individu yang bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat.

Gagne dalam Susanto (2015: 60-61) membedakan sebab timbulnya minat pada diri seseorang menjadi dua macam, yaitu minat spontan dan minat terpola. Minat spontan adalah minat yang timbul secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh pihak luar. Minat terpola adalah minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dari kegiatan-kegiatan yang terencana dan terpola. Minat

yang terjadi akibat pengaruh kegiatan terencana, misalnya dalam kegiatan belajar mengajar, baik di lembaga sekolah maupun di luar sekolah. Minat akibat pengaruh kegiatan yang terpola, misalnya minat siswa terhadap mata pelajaran tertentu tidak terlepas dari pengaruh sistem pembelajaran yang diselenggarakan guru di sekolah.

Kuder dalam Purwaningrum (1996) dalam Susanto (2015: 61-62) mengelompokkan jenis-jenis minat yaitu minat terhadap alam sekitar, minat mekanis, minat hitung menghitung, minat terhadap ilmu pengetahuan, minat persuasif, minat seni, minat leterer, minat musik, minat layanan sosial, dan minat klerikal. Minat terhadap alam sekitar yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang, dan tumbuhan. Minat mekanis yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan mesin atau alat mekanik. Minat hitung menghitung yaitu minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhitungan. Minat terhadap ilmu pengetahuan yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan masalah. Minat persuasif yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan untuk mempengaruhi orang lain. Minat seni yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, dan kreasi tangan. Minat leterer yaitu minat yang berhubungan dengan masalah membaca dan menulis berbagai karangan. Minat musik yaitu minat terhadap masalah-masalah musik, seperti menonton konser dan memainkan alat-alat musik. Minat layanan sosial yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain. Minat klerikal yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administratif.

Berdasarkan penjelasan mengenai macam-macam minat dapat disimpulkan bahwa minat terdiri dari berbagai macam, yaitu minat personal dan minat situasional. Minat personal yaitu minat yang berasal dari diri siswa, meliputi bakat alamiah dan sikap siswa terhadap mata pelajaran tanpa dipengaruhi pihak luar. Minat situasional yaitu minat yang telah terpengaruh oleh situasi/lingkungan sekitar, meliputi lingkungan keluarga, kebiasaan atau adat, kegiatan sekolah, suasana kelas, dan cara guru mengajar. Segala hal yang berada di luar diri siswa akan mempengaruhi minat siswa untuk melakukan aktivitas dalam hidupnya.

2.1.12 Ciri-ciri Minat

Hurlock (1978: 115) menjelaskan ciri-ciri minat antara lain:

- (1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental

Minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental. Perubahan dalam beberapa minat berhubungan dengan usia. Pada waktu pertumbuhan terlambat dan kematangan dicapai minat menjadi lebih stabil. Anak yang lambat matang akan menghadapi masalah sosial karena minat mereka termasuk minat anak, sedangkan minat teman sebaya mereka termasuk minat remaja.

- (2) Minat bergantung pada kesiapan belajar

Anak tidak dapat mempunyai minat sebelum siap secara fisik dan mental. Jadi, kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang.

(3) Minat bergantung pada kesempatan belajar

Kesempatan untuk belajar bergantung pada lingkungan dan minat, baik anak-anak maupun dewasa yang menjadi bagian dari lingkungan anak. Minat anak tumbuh dari rumah karena lingkungan anak sebagian besar terbatas pada rumah. Apabila lingkup sosial anak semakin luas, maka anak menjadi tertarik pada minat orang di luar rumah yang dikenal.

(4) Perkembangan minat mungkin terbatas

Ketidakmampuan fisik dan mental serta pengalaman sosial yang terbatas membatasi minat anak. Anak yang cacat fisik tidak mungkin memiliki minat yang sama dengan anak yang normal.

(5) Minat dipengaruhi pengaruh budaya

Anak mendapat kesempatan dari orang tua, guru, dan orang dewasa lain untuk belajar mengenai apa saja yang oleh kelompok budaya mereka dianggap minat yang sesuai. Anak tidak diberi kesempatan untuk menekuni minat yang dianggap tidak sesuai bagi mereka oleh kelompok budaya mereka. Budaya sangat mempengaruhi minat, sebab jika budaya sudah mulai luntur mungkin minat juga ikut luntur.

(6) Minat berbobot emosional

Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminati. Bobot emosional dan aspek afektif menentukan kekuatan minat. Bobot emosional yang tidak menyenangkan

melemahkan minat dan bobot emosional yang menyenangkan akan memperkuat minat.

(7) Minat bersifat egosentris

Minat bersifat egosentri, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya. Minat berkisar sekitar pertanyaan apa saja keuntungan dan kepuasan pribadi yang dapat diperoleh dari minat.

Mulyani (2014) dalam artikel penelitian menjelaskan ada beberapa indikator minat belajar siswa yaitu perhatian, kesenangan, dan ketertarikan. Siswa yang berminat terhadap sesuatu pembelajaran pasti perhatiannya akan memusat terhadap pelajaran, memahami materi pelajaran, dan menyelesaikan tugas-tugas pelajaran, sehingga mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran dengan seksama. Adanya rasa senang pada siswa, seperti untuk mengetahui bahan pelajaran, memahami bahan pelajaran, dan kemampuan menyelesaikan tugas-tugas. Siswa yang merasa senang dengan kegiatan pembelajaran pada akhirnya timbul keinginan untuk mengikuti rangkaian pembelajaran tersebut. Selain itu, adanya ketertarikan terhadap bahan pelajaran dan ketertarikan untuk menyelesaikan tugas-tugas pelajaran.

Sukartini dalam Suhartini (2001) dalam Setiani dan Priansa (2015: 62) menjelaskan indikator minat belajar siswa meliputi keinginan untuk mengetahui atau memiliki sesuatu, obyek atau keinginan yang disenangi, jenis kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi, dan upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan atau rasa senang terhadap objek atau kegiatan tertentu.

Berdasarkan penjelasan mengenai ciri-ciri minat dapat disimpulkan bahwa adanya rasa senang terhadap aktivitas belajar, rasa ketertarikan, rasa ingin tahu, partisipasi aktif, dan pemusatan perhatian menandakan seseorang memiliki minat dalam dirinya. Minat juga dipengaruhi oleh budaya, jika budaya sudah mulai luntur, maka minat juga ikut luntur.

2.1.13 Faktor Pengaruh Minat Belajar

Slameto (2010) dalam Setiani dan Priansa (2015: 62) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah dan psikologi. Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologi, seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan, dan kesiapan. Faktor ekstern terdiri dari faktor keluarga dan sekolah. Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian di atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas rumah.

Hurlock (1978: 139) menjelaskan kondisi yang mempengaruhi minat anak pada sekolah yaitu pengalaman dini sekolah, pengaruh orang tua, sikap saudara kandung, sikap teman sebaya, penerimaan kelompok teman sebaya, keberhasilan akademik, sikap terhadap pekerjaan, hubungan guru dan siswa, serta suasana emosional sekolah. Uraian masing-masing kondisi sebagai berikut:

(1) Pengalaman dini sekolah

Anak yang secara fisik dan intelektual telah siap untuk sekolah mempunyai sikap yang lebih positif terhadap sekolah dibandingkan anak yang belum siap untuk sekolah. Pengalaman di kelompok bermain dan sekolah dasar mempermudah penyesuaian dan menjadikan pengalaman di sekolah lebih menyenangkan.

(2) Pengaruh orang tua

Orang tua memiliki pengaruh terhadap sikap anak pada sekolah dan sikap mereka terhadap pentingnya pendidikan. Selain itu, orang tua juga mempengaruhi sikap anak terhadap belajar, para guru, dan berbagai mata pelajaran.

(3) Sikap saudara kandung

Saudara kandung yang lebih besar mempunyai pengaruh yang sama pada sikap anak terhadap sekolah, seperti orang tua. Sebaliknya, sikap saudara kandung yang lebih muda relatif tidak penting.

(4) Sikap teman sebaya

Minat dan sikap terhadap sekolah secara umum dan terhadap berbagai kegiatan sekolah sangat diarahkan oleh teman sebaya. Apabila anak ingin diterima oleh kelompok teman sebaya, maka anak harus belajar menerima minat dan nilai kelompok.

(5) Penerimaan oleh kelompok teman sebaya

Hari-hari sekolah yang disukai anak adalah berpusat sekitar kegiatan ekstrakurikuler dengan teman sebaya, maka hubungan yang baik dengan

guru dan nilai yang bagus tidak dapat mengimbangi kurangnya penerimaan oleh teman sebaya.

(6) Keberhasilan akademik

Besarnya pengaruh keberhasilan akademik pada sikap anak terhadap sekolah akan bergantung pada besarnya nilai keberhasilan akademik dalam kelompok teman sebaya. Bila keberhasilan ini merupakan lambang status, maka anak akan meningkatkan status anak dengan prestasi akademik dalam kelompok teman sebaya. Kegagalan akademik mengurangi rasa harga diri semua anak dan menimbulkan rasa tidak senang terhadap lingkungan tempat kegagalan ini terjadi.

(7) Sikap terhadap pekerjaan

Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang berpendapat bahwa masa anak-anak harus bahagia dan bebas, biasanya mengembangkan sikap negatif terhadap setiap kegiatan yang menyerupai pekerjaan. Selama sekolah anak masih bermain-main saja, tetapi ketika akan kenaikan kelas lebih banyak upaya dituntut untuk membuat pekerjaan rumah dan ini menimbulkan rasa tidak suka pada sekolah.

(8) Hubungan guru dan siswa

Banyak atau sedikitnya minat anak terhadap sekolah dipengaruhi sikap anak terhadap guru. Jika anak membawa konsep yang tidak positif terhadap guru ke sekolah, maka sikap anak terhadap semua guru cenderung tidak positif.

(9) Suasana emosional sekolah

Suasana emosional sekolah dipengaruhi sikap guru dan jenis disiplin yang digunakan. Para guru yang mempunyai hubungan baik dengan siswa dan menggunakan disiplin yang demokratis mendorong sikap yang lebih positif pada siswa.

Sukartini (1986) dalam Susanto (2015: 63) menjelaskan perkembangan minat tergantung pada kesempatan belajar yang dimiliki oleh seseorang. Perkembangan minat sangat bergantung pada lingkungan dan orang-orang dewasa yang erat pergaulannya dengan mereka, sehingga secara langsung akan berpengaruh pula terhadap kematangan psikologis. Lingkungan bermain, teman sebaya, dan pola asuh orang tua merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan minat seseorang. Di samping itu, sesuai dengan kecenderungan masyarakat yang senantiasa berkembang, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pola pergaulan akan merangsang tumbuhnya minat baru secara lebih terbuka.

Hurlock (1978: 117) menjelaskan ada beberapa cara menemukan minat pada anak yaitu melalui pengamatan kegiatan, pertanyaan, pokok pembicaraan, membaca, menggambar spontan, keinginan, dan laporan mengenai apa saja yang diminati. Pengamatan kegiatan pada anak dapat dilakukan dengan mengamati mainan anak dan benda-benda yang dibeli anak. Minat dapat diketahui melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anak. Bila anak terus menerus bertanya mengenai sesuatu berarti minat pada hal tersebut lebih besar daripada minatnya pada hal yang hanya sekali ditanyakan. Apa yang dibicarakan anak dengan orang

dewasa atau teman sebaya memberi petunjuk mengenal minat mereka. Selain itu, kegiatan membaca dapat mendeteksi minat pada anak. Bila anak bebas memilih buku untuk dibaca atau dibacakan, maka anak akan memilih topik yang menarik minatnya.

Kegiatan menggambar atau melukis dapat digunakan sebagai media untuk menemukan minat pada anak. Apa yang digambar atau dilukis anak secara spontan dan seberapa sering mereka mengulanginya akan memberi petunjuk tentang minat anak terhadap sesuatu. Sebagian besar anak akan jujur untuk menyebutkan hal-hal yang paling diminati. Suatu hal yang diminati anak dapat dijadikan laporan dalam mendeteksi minat anak. Bila ditanya untuk menyebut atau menulis tiga benda atau lebih yang paling diminati, maka anak akan menyebut hal-hal yang dapat memberi anak kepuasan (diminati).

Susanto (2015: 63) mengungkapkan setiap jenis minat berpengaruh dan berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan, sehingga makin kuat terhadap kebutuhan sesuatu, makin besar dan dalam minat terhadap kebutuhan tersebut. Dalam kaitan ini, Slameto (1995) dalam Susanto (2015: 63) menyebutkan bahwa intensitas kebutuhan yang dilakukan oleh individu akan berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya minat individu yang bersangkutan.

Susanto (2015: 63-64) menjelaskan minat secara psikologis banyak dipengaruhi oleh perasaan senang dan tidak senang yang terbentuk pada setiap fase perkembangan fisik dan psikologis anak. Munculnya pola minat ketika sesuatu yang disenangi berubah menjadi tidak disenangi sebagai dampak dari perkembangan psikologis dan fisik seseorang. Secara psikologis, Munadar (1992)

dalam Susanto (2015: 64) mengemukakan fase perkembangan minat berlangsung secara bertingkat dan mengikuti pola perkembangan individu itu sendiri. Kematangan individu mempengaruhi perkembangan minat, karena semakin matang secara psikologis maupun fisik, maka minat juga akan semakin kuat dan terfokus pada objek tertentu. Pada awalnya, minat terpusat pada diri sendiri, hal-hal yang menjadi kepunyaan, kemudian berpusat pada orang lain, termasuk pada objek-objek yang ada dalam lingkungannya.

Susanto (2015: 64-65) menyatakan kecenderungan siswa dalam memilih atau menekuni suatu mata pelajaran secara intensif dibanding dengan mata pelajaran lainnya pada dasarnya dipengaruhi oleh minat siswa yang bersangkutan. Proses pemilihan sampai diambilnya suatu keputusan oleh siswa untuk menekuni ini secara psikologis sangat ditentukan oleh minatnya terhadap mata pelajaran itu sendiri. Minat seorang anak juga banyak dikontribusi oleh pola dan kebiasaan yang mereka alami bersama teman sebayanya. Artinya, bisa saja seorang anak berminat terhadap sesuatu yang sebelumnya tidak mereka minati, namun karena pengaruh teman sebayanya akhirnya berminat, karena dari kebiasaan itu anak cenderung meniru, yang akhirnya menjadi kesenangan yang bersifat tetap yaitu minat.

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat terdiri dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern terdiri dari psikologis, perkembangan fisik, dan kematangan. Faktor ekstern meliputi lingkungan bermain teman sebaya, keluarga,

sekolah, masyarakat, dan lingkungan sosial lainnya. Minat seorang anak banyak dipengaruhi oleh pola dan kebiasaan yang mereka alami bersama teman sebaya.

2.1.14 Pengaruh Minat Terhadap Kegiatan Belajar Siswa

Slameto (2010: 57) menjelaskan minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, maka siswa tidak akan belajar dengan baik. Hal ini terjadi karena tidak ada daya tarik bagi siswa, sehingga siswa segan untuk belajar dan tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Gie dalam Laela (2009) menjelaskan bahwa minat belajar yang tinggi akan sangat berpengaruh terhadap cara belajar siswa, misal seorang siswa yang ingin mendapatkan hasil belajar yang baik ia akan belajar dengan sungguh-sungguh dengan memusatkan perhatiannya pada pelajaran tersebut. Dengan demikian, minat belajar yang tinggi akan berpengaruh dalam proses keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Minat belajar yang tinggi diharapkan siswa dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi pula karena dengan minat siswa dapat lebih perhatian terhadap pelajaran, lebih berkonsentrasi, pelajaran lebih mudah melekat dan tidak cepat bosan saat belajar.

Susanto (2015: 66) menjelaskan suatu kegiatan belajar yang dilakukan tidak sesuai dengan minat siswa akan memungkinkan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa yang bersangkutan. Dengan adanya minat dan tersedianya rangsangan yang ada hubungannya dengan diri siswa, maka siswa akan mendapatkan kepuasan batin dari kegiatan belajar tadi. Minat memegang

peranan penting dalam belajar karena minat merupakan suatu kekuatan motivasi yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatian terhadap seseorang, suatu benda, atau kegiatan tertentu. Dengan demikian, minat merupakan unsur yang menggerakkan motivasi seseorang, sehingga orang tersebut dapat berkonsentrasi terhadap suatu benda atau kegiatan tertentu. Dengan adanya unsur minat belajar pada diri siswa, maka siswa akan memusatkan perhatiannya pada kegiatan belajar tersebut. Dengan demikian, minat merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang kegiatan belajar siswa.

Sardiman (2007) dalam Susanto (2015: 66) menyatakan proses belajar itu akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Begitu juga menurut James dalam Usman (2000) dalam Susanto (2015: 66) mengungkapkan minat belajar merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi, dapat ditegaskan bahwa faktor minat ini merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan belajar.

Susanto (2015: 67) mengemukakan minat yang diharapkan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran adalah minat yang timbul dengan sendirinya dari diri siswa itu sendiri, tanpa ada paksaan dari luar, agar siswa dapat belajar lebih aktif dan baik. Seharusnya anak mengetahui akan minatnya, karena tanpa tahu apa yang diminatnya, maka tujuan belajar yang diinginkan tidak akan tercapai dengan baik.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengaruh minat terhadap kegiatan belajar siswa dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar siswa akan mencapai hasil yang maksimal jika siswa memiliki minat dalam belajar. Minat memiliki

peran penting dalam kegiatan belajar sebab minat dapat menyebabkan siswa memusatkan perhatian pada kegiatan belajar.

2.1.15 Cara Meningkatkan Minat Siswa

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Tanner dan Tanner (1975) dalam Slameto (2010: 181) menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Ini dapat dicapai dengan cara memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang sudah diberikan, kemudian menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang. Rooijackers (1980) dalam Slameto (2010: 181) berpendapat hal ini dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa.

Hurlock (1978: 118-119) menjelaskan umumnya minat tumbuh dari tiga jenis pengalaman belajar antara lain:

(1) Belajar coba-ralat

Belajar coba-ralat artinya anak menemukan bahwa sesuatu menarik perhatian mereka. Minat yang diperoleh dengan cara ini mungkin berlangsung lama atau mungkin ternyata hanyalah merupakan kesenangan yang segera berlalu. Bila dikombinasi dengan bimbingan, maka belajar coba-ralat merupakan cara yang berharga untuk mengembangkan minat baru karena anak mempunyai kesempatan mencoba apa yang menarik bagi

mereka dan melihat apakah hal itu benar-benar memenuhi kebutuhan tertentu dalam kehidupan mereka atau tidak.

(2) Belajar melalui identifikasi

Minat dapat tumbuh dengan cara belajar melalui identifikasi. Identifikasi yang dilakukan yaitu dengan orang yang dicintai atau dikagumi. Anak akan mengambil alih minat orang lain dan juga pola perilaku anak. Jika anak tidak mempunyai kemampuan atau keterampilan untuk mempertahankan minat, maka minat akan memberinya sedikit kepuasan dan akan segera menghilang. Sumber identifikasi bergeser dengan bertambahnya usia anak. Bila hal ini terjadi, anak kemudian mencoba untuk mencontoh orang lain, dengan siapa anak mengidentifikasi dirinya. Ini berarti suatu pergeseran minat yang mungkin menyebabkan konflik antara minat yang baru yang sedang dikembangkan dan minat yang lama.

(3) Bimbingan dan pengarahan

Minat dapat berkembang melalui bimbingan dan pengarahan yang dilakukan oleh seseorang yang mahir dalam menilai kemampuan anak. Metode belajar ini memperhitungkan kemampuan anak yang lebih besar kemungkinan anak dapat menumbuhkan perkembangan minat yang akan memuaskan kebutuhan anak daripada cara belajar coba-ralat atau identifikasi. Adanya perbedaan dalam kemampuan dan pengalaman belajar, minat anak bervariasi, terutama minat anak yang lebih besar. Walaupun semua anak akan mengembangkan minat tertentu yang memenuhi kebutuhan individualnya, ada beberapa minat yang hampir

universal dalam suatu budaya karena tekanan yang mendorong semua anak dalam budaya tersebut untuk mengembangkan minat.

Adapun menurut Djamarah (2011: 192) menjelaskan untuk meningkatkan minat siswa dapat dilakukan dengan cara menggunakan insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau dilakukan atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Pemberian insentif diharapkan akan membangkitkan motivasi anak dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul.

Nurkacana (1993) dalam Susanto (2015: 67-68) menjelaskan seorang guru mampu memelihara minat siswa dengan cara yaitu meningkatkan minat anak-anak, memelihara minat yang timbul, mencegah timbulnya minat terhadap hal-hal yang tidak baik, dan memberikan bimbingan kepada anak. Setiap guru mempunyai kewajiban untuk meningkatkan minat siswanya karena minat merupakan komponen penting dalam kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan, serta pembelajaran di ruang kelas pada khususnya. Apabila anak-anak menunjukkan minat yang kecil, maka tugas guru untuk memelihara minat tersebut akan lebih besar. Sekolah merupakan lembaga yang menyiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat, maka sekolah harus mengembangkan aspek-aspek ideal agar anak-anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Minat dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui kesenangan anak, sehingga kecenderungan minat terhadap sesuatu yang baik perlu bimbingan lebih lanjut.

Berdasarkan penjelasan mengenai cara meningkatkan minat siswa dapat disimpulkan bahwa cara meningkatkan minat siswa dapat dilakukan dengan belajar menemukan, bimbingan, dan melalui sumber belajar. Siswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri apa yang menarik baginya melalui sumber belajar yang siswa sukai. Siswa perlu diberi bimbingan dan pengarahan agar minat yang diperoleh dapat terjaga dengan baik.

2.2 Kajian Empiris

Pada bagian ini peneliti membahas beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan variabel penelitian, yakni mengenai minat. Penelitian yang berkaitan dengan minat diantaranya:

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Pratama (2013) Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul Aplikasi *Quantum Teaching* melalui Pembelajaran Tari Merak untuk Meningkatkan Minat Siswa terhadap Pembelajaran Seni Tari di SD Negeri Mulyasari Subang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode quasy eksperimen. Pengumpulan data yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dari proses penerapan belajar mengajar di kelas. Hasil penelitian menunjukkan aplikasi *quantum teaching* melalui pembelajaran tari Merak merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran seni tari. Selama mengikuti pembelajaran tari Merak dengan model *quantum teaching*, minat siswa menjadi meningkat untuk

mengikuti pembelajaran seni tari. Hal ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa melalui tes sebelum dan sesudah pembelajaran ini diterapkan. Melalui penelitian ini pengetahuan, kreativitas, dan sikap siswa dapat diperoleh, sehingga minat siswa untuk mengikuti pembelajaran seni tari pun meningkat dengan signifikan. Dengan demikian, pembelajaran tari Merak dengan model *quantum teaching* dapat memberikan kebermaknaan bagi siswa. Pengujian terhadap pre test dan post test menunjukkan bahwa minat siswa mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan peningkatan hasil belajar dari aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif siswa melalui test tersebut signifikan. T_{test} sebesar 6,41 dikonsultasikan dengan tabel nilai t, lampiran 2 ekor T_{tab} sebesar 2,01 menyatakan $T_{tab} < T_{test}$.

Adapun persamaan penelitian Pratama (2013) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dalam hal variabel penelitian, mata pelajaran yang diteliti, dan jenjang atau tingkat pendidikan. Variabel penelitian yang digunakan adalah minat dan mata pelajaran yang diteliti adalah seni tari. Penelitian dilakukan pada siswa sekolah dasar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode penelitian. Penelitian Pratama menggunakan metode penelitian eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dan tidak menerapkan model pembelajaran.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Wartini (2012) Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Peningkatan Minat Belajar Seni Tari melalui *Hipnoteaching* di SD Negeri 1 Prambanan Klaten. Jenis penelitian yang

digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*action research*) dan menggunakan analisis data secara deskriptif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan *hypnoteaching* dapat meningkatkan minat siswa kelas II SD Negeri 1 Prambanan Klaten dalam pembelajaran seni tari. Hal ini ditandai dengan (1) meningkatnya antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dari rata-rata 25% siswa yang tidak antusias di siklus I berkurang menjadi 8,57% di siklus II, (2) meningkatnya fokus siswa selama proses pembelajaran, dari rata-rata 49,29% siswa yang tidak fokus di siklus I berkurang menjadi 40,94% di siklus II, dan (3) bertambahnya tingkat keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran, dari rata-rata 14,29% siswa yang tidak terlibat di siklus I berkurang menjadi 13,34% di siklus II. Namun demikian, terdapat indikator yang belum tercapai dikarenakan membutuhkan waktu cukup lama agar dapat tercapai sesuai dengan harapan peneliti, yaitu indikator: (1) meningkatnya siswa yang mudah diatur selama proses pembelajaran, dari rata-rata 23,57% siswa yang tidak mudah diatur di siklus I bertambah menjadi 39,06% di siklus II dan (2) meningkatnya siswa yang melaksanakan instruksi guru dengan sukarela selama proses pembelajaran, dari rata-rata 13,57% siswa yang melaksanakan instruksi guru tidak dengan sukarela di siklus I bertambah menjadi 14,29% di siklus II.

Persamaan penelitian Wartini (2012) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variabel penelitian, mata pelajaran yang diteliti, tingkat atau jenjang pendidikan, dan analisis data. Variabel penelitian yang digunakan adalah minat dan mata penelitian yang diteliti yaitu seni tari. Tingkat atau jenjang

pendidikan yaitu siswa sekolah dasar dan analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah jenis penelitian dan model pembelajaran yang digunakan. Penelitian Wartini merupakan jenis penelitian tindakan yang menggunakan model *hipnoteaching*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti merupakan jenis penelitian kuantitatif dan tidak menggunakan model pembelajaran.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rusanti (2011) Universitas Negeri Malang dengan judul Minat Siswa terhadap Mata Pelajaran Seni Budaya pada Sub Pokok Mata Pelajaran Seni Rupa. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII di SMP 2 Glagah. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa di SMPN 2 Glagah tergolong sangat kurang, hal ini dapat dilihat dari hasil persentase minat siswa secara keseluruhan bahwa ada sebanyak 50% kelas VIII yang memiliki kriteria minat kurang dan kriteria minat tinggi hanya ada 4,76%. Indikator tentang kegiatan saat mata pelajaran berlangsung terdapat 47,6% siswa yang kurang minat dan 16,6% siswa yang sangat berminat. Indikator tentang frekuensi melihat pameran seni terdapat 9,5% siswa yang kurang berminat dan 33,3% siswa yang sangat berminat. Keaktifan pada kegiatan seni terdapat 66,6% siswa yang kurang berminat dan 7,14% siswa yang sangat berminat. Indikator tentang lingkungan keluarga terdapat 9,5% siswa yang kurang berminat dan 33,3% siswa yang sangat berminat. Indikator tentang lingkungan masyarakat terdapat 30,9% siswa yang kurang berminat dan 0% siswa yang sangat berminat. Indikator tentang lingkungan sekolah terdapat 69% siswa yang kurang berminat dan 9,5% siswa

yang sangat berminat. Indikator tentang prestasi terdapat 52,38% siswa yang kurang berminat dan 2,38% siswa yang sangat berminat. Indikator tentang interaksi mata pelajaran Seni Budaya terdapat 73,8% siswa yang kurang berminat dan 7,14% siswa yang sangat berminat. Indikator tentang tugas di kelas terdapat 57,14% siswa yang kurang berminat dan 4,79% siswa yang sangat berminat. Selain itu, prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Glagah pada mata pelajaran Seni Budaya (seni rupa) sangat rendah hal ini dikarenakan minat siswa yang kurang terhadap mata pelajaran Seni Budaya (seni rupa) juga sangat kurang.

Persamaan penelitian Rusanti (2011) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variabel penelitian dan metode penelitian. Variabel penelitian yang digunakan yaitu minat dan metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penelitian yaitu jenjang atau tingkat pendidikan dan mata pelajaran yang diteliti. Penelitian Rusanti dilakukan pada siswa sekolah menengah pertama sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan pada siswa sekolah dasar. Mata pelajaran yang diteliti pada penelitian Rusanti adalah seni rupa, sedangkan mata pelajaran pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah seni tari.

Penelitian publikasi yang dilakukan oleh Nugrahanti (2014) Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul Upaya Meningkatkan Minat terhadap Kesenian Tari melalui Model Kreatif pada Siswa Kelas IV SD Negeri Karangasem 02 Batang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata minat belajar seni tari siswa mengalami peningkatan. Pada

keluwesan terhadap pembelajaran seni tari meningkat dari 59% (Pra Siklus) menjadi 76% (Siklus I) hingga menjadi 88% (Siklus II). Pada indikator kesesuaian irama dalam pembelajaran juga meningkat dari 54% (Pra Siklus) menjadi 72% (Siklus I) hingga menjadi 87% (Siklus II). Pada indikator kreatifitas dalam membawakan seni tari daerah juga meningkat dari 57% (Pra Siklus) menjadi 70% (Siklus I) hingga menjadi 82% (Siklus II). Pada indikator penguasaan panggung dalam pembelajaran juga meningkat dari 53% (Pra Siklus) menjadi 74% (Siklus I) hingga menjadi 85% (Siklus II). Nilai rata-rata dan ketuntasan hasil belajar seni tari menunjukkan bahwa sebelum tindakan nilai rata-rata hasil belajar seni tari hanya mencapai 69 dengan persentase ketuntasan 53%, pada siklus I bisa meningkat menjadi 83 dengan persentase ketuntasan 77%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 84 dengan persentase ketuntasan 97%. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan strategi pembelajaran Kreatif dapat meningkatkan minat dan hasil belajar seni tari pada siswa kelas IV SD Negeri Karangasem 02 Batang pada Tahun Pelajaran 2013/2014.

Persamaan penelitian Nugrahanti (2014) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variabel, mata pelajaran, dan jenjang atau tingkat pendidikan. Variabel penelitian yang digunakan adalah minat dan mata pelajaran yang diteliti adalah seni tari. Jenjang pendidikan dalam penelitian Nugrahanti dilakukan pada siswa sekolah dasar kelas IV. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah jenis penelitian, penggunaan model pembelajaran, dan kajian analisis. Jenis penelitian Nugrahanti adalah penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran kreatif, sedangkan jenis penelitian yang

dilakukan peneliti yaitu penelitian deskriptif kuantitatif tanpa menggunakan model pembelajaran. Selain itu, kajian analisis pada penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan minat, sedangkan kajian analisis pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah minat dalam pembelajaran.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Istiqomah (2009) Universitas Negeri Semarang dengan judul Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri Se Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2008/2009. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan analisis data menggunakan persamaan estimasi regresi linier ganda untuk semua siswa adalah $Y = 5,04 + 0,35 X_1 + 0,72 X_2$ dengan koefisien korelasi parsial r_{y12} sebesar 0,292, menunjukkan adanya hubungan antara minat siswa terhadap hasil belajar matematika. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara minat dan hasil belajar searah. Berdasarkan hasil perhitungan pada siswa laki-laki dan perempuan dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi menunjukkan besarnya pengaruh antara minat dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika. Pada siswa laki-laki besarnya koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,145$ atau senilai dengan 14,5% sedangkan untuk siswa perempuan besarnya koefisien determinasi $R^2 = 0,191$ atau senilai dengan 19,1%, ini jelas menunjukkan bahwa minat dan motivasi belajar lebih besar pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika pada siswa perempuan dibandingkan pada siswa laki-laki.

Persamaan penelitian Istiqomah (2009) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variabel penelitian. Variabel penelitian yang digunakan adalah

minat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah jenis penelitian, kajian analisis, mata pelajaran yang diteliti, dan tingkat atau jenjang pendidikan. Penelitian Istiqomah merupakan penelitian eksperimen yang menganalisis pengaruh minat dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menganalisis minat siswa dalam pembelajaran. Mata pelajaran yang diteliti oleh Istiqomah adalah matematika, sedangkan mata pelajaran yang diteliti oleh peneliti adalah seni tari. Pada tingkat atau jenjang pendidikan yang digunakan dalam penelitian Istiqomah adalah siswa sekolah menengah pertama, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah siswa sekolah dasar.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sardini (2013) Universitas Tanjungpura Pontianak dengan judul Pengaruh Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS MAN Pontianak. Metode penelitian ini adalah metode asosiatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 155 orang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh signifikan minat belajar terhadap hasil belajar ditunjukkan nilai t hitung sebesar $-2,859 > t$ tabel sebesar $-1,975$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Perhitungan regresi linear sederhana diperoleh persamaan $Y = 80,83 - 0,331X$, artinya nilai konstanta adalah 80,83, jika minat belajar bernilai 0, maka hasil belajar bernilai 80,83. Nilai koefisien regresi variabel minat belajar yaitu $-0,331$. Artinya setiap peningkatan minat belajar sebesar 1, maka hasil belajar akan mengalami penurunan sebesar 0,331. Koefisien Determinasi penelitian ini menunjukkan kontribusi pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar sebesar 5,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Persamaan penelitian Sardini (2013) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variabel penelitian. Variabel penelitian yang digunakan adalah minat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah jenis penelitian, kajian analisis, tingkat atau jenjang pendidikan, dan mata pelajaran yang diteliti. Jenis penelitian Sardini adalah penelitian eksperimen, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Kajian analisis penelitian Sardini adalah menganalisis pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti menganalisis minat siswa dalam pembelajaran. Tingkat atau jenjang pendidikan yang digunakan dalam penelitian Sardini adalah siswa sekolah menengah atas, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah siswa sekolah dasar. Pada mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian Sardini adalah ekonomi, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah seni tari.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yu Je Lee, Chia Hui Chao, dan Ching Yaw Chen (2011) dari Takming University of Science and Technology, Taipei City, Taiwan dengan judul *The Influences of Interest in Learning and Learning Hours on Learning Outcomes of Vocational College Students in Taiwan: Using a Teacher's Instructional Attitude as The Moderator*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap instruksional guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa melalui interaksi minat baik siswa dalam belajar maupun jumlah jam belajar mereka. Penelitian ini merupakan penelitian survey. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa minat siswa dalam belajar dan sikap

instruksional guru memiliki pengaruh interaktif yang signifikan terhadap hasil belajar. Selain itu, jam belajar siswa dan sikap instruksional guru memiliki pengaruh interaktif yang signifikan terhadap hasil belajar.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yu Je Lee, Chia Hui Chao, dan Ching Yaw Chen (2011) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variabel penelitian. Variabel penelitian yang digunakan adalah minat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah kajian analisis. Penelitian Je Lee, Chia Hui Chao, dan Ching Yaw Chen menganalisis pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menganalisis minat dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Jose Luis Abrantes, Claudia Seabra, dan Luis Filipe Lages (2007) dari Instituto Politecnico de Viseu, Escola Superior de Tecnologia and Universidade Nova de Lisboa, Faculdade de Economia, Portugal dengan judul *Pedagogical Affect, Student Interest, and Learning Performance*. Penelitian ini menggunakan analisis faktor konfirmatori dan persamaan struktural pemodelan untuk menguji konsep secara empiris. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pedagogis terhadap minat siswa dan kinerja belajar siswa. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dirasakan siswa tergantung langsung pada kepentingan mereka dan secara tidak langsung interaksi antar siswa atau siswa dengan guru mempengaruhi kinerja belajar mereka. Faktor perhatian secara tidak langsung juga mempengaruhi minat dan kinerja belajar siswa.

Persamaan penelitian Jose Luis Abrantes, Claudia Seabra, dan Luis Filipe Lages (2007) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variabel penelitian. Variabel penelitian yang digunakan adalah minat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah kajian analisis. Penelitian Jose Luis Abrantes, Claudia Seabra, dan Luis Filipe Lages menganalisis pengaruh pedagogis terhadap minat dan kinerja belajar siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menganalisis minat siswa dalam pembelajaran.

2.3 Kerangka Berpikir

Seni tari merupakan salah satu pelajaran seni di sekolah yang mempelajari keterampilan gerak olah tubuh. Seni tari digunakan sebagai media pendidikan bagi siswa, yakni melalui nilai-nilai atau pesan moral yang disampaikan lewat gerakan tari. Pelajaran seni tari dapat mencapai hasil yang optimal jika komponen pembelajaran dapat dipenuhi dengan baik. Guru sebagai faktor utama dalam mendidik dan membelajarkan siswa memiliki tanggung jawab untuk keberhasilan belajar siswa. Guru membebaskan siswa untuk menentukan pilihan dalam hal seni tari. Siswa dapat memilih apa yang diminati, termasuk tari tradisional. Apa yang diminati siswa akan menumbuhkan perasaan senang terhadap sesuatu dan terbentuklah suatu minat dalam diri siswa.

Berikut ini adalah kerangka berpikir minat siswa kelas IV dan V dalam pembelajaran seni tari tradisional di SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal yang disajikan dalam bentuk bagan.



Bagan 2.1 Kerangka berpikir



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

Pada bagian bab ini berisi simpulan dan saran mengenai data penelitian. Uraian secara lengkap mengenai simpulan dan saran sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Pada bagian simpulan dijelaskan mengenai simpulan minat siswa terhadap tari tradisional dan tingkat persentase minat siswa terhadap tari tradisional. Penjelasan mengenai simpulan minat dan tingkat persentase minat siswa kelas IV dan V di SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal terhadap tari tradisional sebagai berikut:

5.1.1 Minat Siswa terhadap Tari Tradisional

Gambaran untuk mengetahui adanya minat siswa terhadap tari tradisional dilihat melalui 4 dimensi yaitu dimensi kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa minat siswa kelas IV dan V terhadap tari tradisional di SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal termasuk kategori sedang. Dimensi kesukaan siswa terhadap tari tradisional termasuk kategori tinggi. Dimensi ketertarikan siswa terhadap tari tradisional termasuk kategori tinggi. Dimensi perhatian siswa terhadap tari tradisional termasuk kategori tinggi. Dimensi keterlibatan siswa terhadap tari tradisional termasuk kategori rendah.

5.1.2 Tingkat Persentase Minat Tari Tradisional

Tingkat persentase minat siswa kelas IV dan V terhadap tari tradisional di SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal dilakukan pada setiap dimensi minat yaitu dimensi kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Persentase pada setiap dimensi minat dilakukan berdasarkan kategori interval yang dikelompokkan menjadi 3, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Berdasarkan hasil penghitungan dapat disimpulkan bahwa tingkat persentase minat siswa kelas IV dan V terhadap tari tradisional di SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal yang termasuk kategori rendah sebesar 3,125%, kategori sedang sebesar 56,25%, dan kategori tinggi sebesar 40,625%. Dimensi kesukaan siswa terhadap tari tradisional yang termasuk kategori rendah sebesar 6,25%, kategori sedang sebesar 25%, dan kategori tinggi 68,75%. Dimensi ketertarikan siswa terhadap tari tradisional yang termasuk kategori rendah sebesar 6,25%, kategori sedang sebesar 21,875%, dan kategori tinggi sebesar 71,875%. Dimensi perhatian siswa terhadap tari tradisional yang termasuk kategori rendah sebesar 3,125%, kategori sedang sebesar 21,875%, dan kategori tinggi sebesar 75%. Dimensi keterlibatan siswa terhadap tari tradisional yang termasuk kategori rendah sebesar 78,125%, kategori sedang sebesar 21,875%, dan kategori tinggi sebesar 0%.

5.2 Saran

Saran dari peneliti merupakan saran yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran seni tari tradisional di sekolah.

Sesuai dengan hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran guna peningkatan minat siswa khususnya terhadap pembelajaran seni tari tradisional di sekolah. Saran ini peneliti tujukan untuk guru, siswa, sekolah, dinas pendidikan, dan peneliti lanjutan yaitu sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

Saran dari peneliti untuk guru antara lain:

- (1) Guru seni tari tradisional sebaiknya dapat menyiapkan perencanaan pembelajaran, sehingga pelaksanaan pembelajaran seni tari tradisional dapat terlaksana dengan baik.
- (2) Guru seni tari tradisional sebaiknya memberikan motivasi kepada siswa agar lebih minat terhadap kegiatan pembelajaran seni tari tradisional.

5.2.2 Bagi Siswa

Saran dari peneliti untuk siswa antara lain:

- (1) Siswa hendaknya tidak malas untuk belajar menari dan mengerjakan tugas seni tari yang diberikan guru.
- (2) Siswa hendaknya lebih memperhatikan guru dalam pembelajaran seni tari tradisional, sehingga dapat mempraktikkan gerakan tari tradisional dengan benar.
- (3) Siswa hendaknya dapat melestarikan tarian tradisional Indonesia agar tetap terjaga kelestariannya.

5.2.3 Bagi Sekolah

Saran dari peneliti untuk sekolah antara lain:

- (1) Pihak sekolah hendaknya dapat mendukung usaha guru untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran seni tari tradisional.
- (2) Pihak sekolah hendaknya dapat menunjang ketersediaan sarana dan fasilitas dalam pembelajaran seni tari tradisional.
- (3) Pihak sekolah hendaknya dapat mendukung siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat dan bakat.

5.2.4 Bagi Dinas Pendidikan

Saran dari peneliti untuk Dinas Pendidikan antara lain:

- (1) Dinas Pendidikan hendaknya dapat mengadakan suatu perlombaan tari tradisional di tingkat sekolah dasar guna meningkatkan minat siswa terhadap tari tradisional.
- (2) Dinas Pendidikan hendaknya dapat memberikan sosialisasi kepada pihak sekolah mengenai pembelajaran seni tari guna meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pada pembelajaran seni tari di sekolah dasar.

5.2.5 Bagi Peneliti Lanjutan

Saran dari peneliti untuk peneliti lanjutan antara lain:

- (1) Peneliti lanjutan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi mengenai pembelajaran seni tari tradisional di sekolah dasar.
- (2) Peneliti lanjutan dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar untuk melakukan penelitian mengenai minat siswa terhadap pembelajaran seni tari tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrantes, Jose Luis. 2007. Pedagogical Affect, Student Interest, and Learning Performance. *Journal of Business Research*. 60: 960-964.
- Ali, Mohammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Angkasa: Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, Syaiful B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Istiqomah, Laela. 2009. *Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri Se Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Jacobson, Monico Kuhlman. 2011. Community Support for Visual Arts Programs: Artist-in-Residence in a K-6 Elementary School. *International Journal of Education Studies*. 6: 16-60.
- Jazuli. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Lee, Yu Je. 2011. The Influences of Interest in Learning and Learning Hours on Learning Outcomes of Vocational College Students in Taiwan: Using a Teacher's Instructional Attitude as The Moderator. *Global Journal of Engineering Education*. 3: 1-14.
- Mulyani, Sri. 2014. *Upaya Meningkatkan Minat dalam Pembelajaran Seni Tari melalui Model Kooperatif di SMP*. Artikel Skripsi. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

- Nadia. 2013. Lebih Suka Lihat Pertunjukan Tari Tradisional atau Tari Modern. *Kompasiana*, 18 April. Hlm. 24
- Nugrahanti, Fadyah. 2014. *Upaya Meningkatkan Minat terhadap Kesenian Tari melalui Model Kreatif pada Siswa Kelas IV SD Negeri Karangasem 02 Batang*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pamadhi, Hadjar. 2012. *Pendidikan Seni di SD*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Pekerti, Widia. 2005. *Pendidikan Seni Musik-Tari/Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prasetyo, Bambang dan Jannah, Lina M. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pratama, Unggun Oktafitri. 2013. *Aplikasi Quantum Teaching melalui Pembelajaran Tari Merak untuk Meningkatkan Minat Siswa terhadap Pembelajaran Seni Tari di SD Negeri Mulyasari Subang*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Priyatno, Dwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Purwatiningsih dan Harini, N. 2002. *Pendidikan Seni Tari Drama*. Malang: UM Press.
- Putriandewi, Irene S. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari di SD N Randusari Kotagede Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ridwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, A. dan Ammi, Catharina T. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Rusanti, Nira. 2011. *Minat Siswa terhadap Mata Pelajaran Seni Budaya pada Sub Pokok Mata Pelajaran Seni Rupa*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Sardini. 2013. *Pengaruh Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS MAN Pontianak*. Skripsi. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Setiani, Ani dan Priansa, Donni J. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Sekarningsih, Frahma dan Rohayani, Heny. 2006. *Pendidikan Seni Tari dan Drama*. Bandung: UPI Press.
- Siswoyo, Dwi dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Subekti, Ari. 2008. *Keragaman Tari Nusantara*. Klaten: Intan Pariwara.
- Sudaryono dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Aplikasi Metode Kuantitatif dan Stataistika dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- UU2003sisdiknas.pdf. Online. Diunduh dari [http://kemenag.go.id /file/dokumen UU2003.pdf](http://kemenag.go.id/file/dokumen/uu2003.pdf). [diakses 24/10/15].
- Wartini, Sri. 2012. *Peningkatan Minat Belajar Seni Tari melalui Hipnoteaching di SD Negeri 1 Prambanan Klaten*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yulianti. 2009. *Pengantar Seni Tari*. Bandung: Cipta Dea Pustaka.
- Yuliati, Elfi. 2012. *Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Seni Tari Kelas VIII MTsN Pekan Selasa Kabupaten Solok Selatan*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.

Lampiran 32

Surat Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KOTA TEGAL
DINAS PENDIDIKAN
UPPD KECAMATAN TEGAL BARAT
SEKOLAH DASAR NEGERI PEKAUMAN 1
 Jl. Jalak Barat/20 Telp. (0283) 324817 Kota Tegal 52113

SURAT KETERANGANNomor: **423.1/38/2016**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Qusaeri, S. Pd.
 NIP : 19580511 197701 1 002
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal

Menerangkan bahwa

Nama : Meliga Astariana Ayu Putri
 NIM : 1401412011
 Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Skripsi : Minat Siswa Kelas IV dan V dalam Pembelajaran Seni Tari Tradisional di SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal

UNNES
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Telah melakukan penelitian di SD Negeri Pekauman 1 pada tanggal 8 sampai dengan 14 April 2016.

Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 28 April 2016

Kepala SD Negeri Pekauman 1

Ahmad Qusaeri, S. Pd.
 NIP. 19580511 197701 1 002